Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SD Kelas IV

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
iv, 108 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas IV
ISBN 978-602-1530-28-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-1530-32-0 (jilid 4)

1. Hindu - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Duwijo dan Komang Susila.
Penelaah : I Made Titib dan I Made Sujana.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma,* bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana,* menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Pendahuluan

Bab
1

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan, serta kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

Demikian juga dalam Inpres No. 6 tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif. Dalam pasal ini disebutkan bahwa arah peningkatan jumlah sumber daya manusia kreatif yang berkualitas secara berkesinambungan dan tersebar merata di wilayah Indonesia, memerlukan strategi di antaranya dengan (1) meningkatkan anggaran pendidikan untuk mendukung penciptaan insan kreatif Indonesia, (2) melakukan kajian dan revisi kurikulum pendidikan dan pelatihan agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada peserta didik sedini mungkin, (3) meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada peserta didik sedini mungkin, dan (4) menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif di masyarakat. Oleh karena itu, Panduan atau Pedoman Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar perlu disusun sebagai penjabaran atau operasionalisasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Panduan juga berfungsi sebagai (1) acuan atau referensi bagi guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, efektif, fleksibel, kontekstual, dan *student center learning*; (2) bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh guru sesuai kebutuhannya; dan (3) ukuran dan kriteria minimal pencapaian indikator KI dan KD, serta standar pembelajaran agama Hindu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

B. Tujuan

Tujuan dari Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar ini adalah:

1. menjadi acuan bagi para pendidik Pendidikan Agama Hindu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah masing-masing;
2. meningkatkan kemampuan pendidik agama Hindu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti;
3. meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, konprehensif dalam memahami agama Hindu; dan
4. meningkatkan etika peserta didik terhadap teman, pendidik, keluarga, masyarakat, dan negara, sehingga menimbulkan hubungan yang harmonis.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan guru ini meliputi beberapa aspek, di antaranya:

1. Urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai perekat bangsa.
2. Substansi dan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
3. Pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
4. Pemetaan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Bab 2

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

A. Landasan Yuridis

Landasan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan, sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
5. Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
6. Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006.
7. Peraturan Mendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006.
8. Permenag Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
9. Surat Edaran Mendiknas Nomor 33/MPN/SE/2007 tentang Sosialisasi KTSP.
10. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu No. DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

B. Hakikat Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Hakikat pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang bersumber pada Kitab Suci Veda selalu mengarah pada konsep Tri Kaya Parisudha (berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik) demi terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama Hindu selalu mengajarkan tentang hakikat *satyam* (kejujuran), *sivam* (kesucian), *sundaram* (keindahan) sehingga mampu menumbuhkan perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.

Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang paling penting adalah menjunjung tinggi Dharma, diantaranya nilai sraddha. Sraddha adalah keyakinan akan Brahman atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan Atman, keyakinan akan Karmaphala, keyakinan akan Punarbhava, dan keyakinan akan Moksha. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada dua aspek, yaitu; aspek Paroksah dan Aparoksah (Para Vidya dan Apara Vidya) sehingga dapat melahirkan insan Hindu yang Sadhu Gunawan.

C. Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, antara lain:

1. Menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas Sraddha Bhakti kepercayaan dan penghormatan melalui pemberian motivasi dan pengamalan ajaran agama Hindu.
2. Menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai Mokshartham Jagadhita ya ca ithi dalam kehidupannya.

Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang berlandaskan Kitab Suci Veda menekankan peserta didik untuk memiliki Sraddha Bhakti, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan, peserta didik juga harus mampu membaca dan memahami Veda, berkarma dan ber-yajňa yang baik dan benar, sehingga dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

D. Fungsi Agama Hindu sebagai Perekat Bangsa

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter

dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, yang telah tertuang dalam pesamuhan agung (rapat tahunan) Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tahun 1963. Konsep yang tersurat dan tersirat demi mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep *Tri Hita Karana* (hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan).
2. Agama Hindu selalu menekankan ajaran *Tatvamasi*.
3. Agama Hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan *(Vasudeva Kutumbhakam).*

Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, Pendidikan Agama Hindu sekolah dasar memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter. Kompetensi-kompetensi tersebut, antara lain: toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai karakter bangsa pada kompetensi Pendidikan Agama Hindu untuk sekolah dasar secara eksplisit tercantum pada aspek materi Sraddha pada kelas I sampai dengan kelas VI.

E. Ruang Lingkup, Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada sekolah dasar mengajarkan konsep-konsep yang dapat menumbuhkan keyakinan agama peserta didik.
Konsep-konsep tersebut meliputi.

1. Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah Tri Kerangka Agama Hindu yang diwujudkan melalui konsep Tri Hita Karana, yaitu:
   a. Hubungan Manusia dengan Sang Hyang Widhi.
   b. Hubungan Manusia dengan Manusia yang lainnya.
   c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan sekitarnya.

2. Aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada sekolah dasar meliputi.
   a. Pemahaman Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai kitab suci, melalui pengenalan Kitab Purana, Ramayana, Mahabharata, Bhagavadgita, Veda Sruti, Smerti dan mengenal bahasa yang digunakan dalam

Veda serta Maharsi penerima wahyu Veda dan Maharsi pengkodifikasi Veda.

b. Tattwa merupakan pemahaman tentang Sraddha yang meliputi Brahman, atma, hukum karma, punarbhawa, dan moksha.
c. Susila yang penekanannya pada ajaran Subha dan Asubha Karma, Tri Mala, Trikaya Parisudha, Catur Paramitha, Sad Ripu, Tri Paraartha, Daiwi Sampad dan Asuri Sampad, Catur Pataka, Tri Hita Karena dalam kehidupan dan Catur Guru sebagai ajaran bhakti serta Tattvamasi yang merupakan ajaran kasih sayang antar sesama.
d. Acara yang penekanannya pada sikap dan praktik sembahyang, melafalkan lagu kidung keagamaan, memahami dasar Wariga, Jyotisa, Tari Sakral, Orang Suci, Tempat Suci, Tri Rna serta mengenal Panca Yadnya.
e. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada pengetahuan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia, sejarah agama Hindu sebelum kemerdekaan serta pemahaman sejarah agama Hindu setelah kemerdekaan.

Materi Pembelajaran

Bab
3

Sumber: Bhagavad Gita menurut aslinya
Gambar 1.1 Ilustrasi Punarbhava

A. Punarbhava

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu meyakini ajaran Punarbhava sebagai keyakinan, memahami punarbhava, mengetahui cerita yang terkait dengan Surga Cyuta dan Neraka Cyuta.

Peta Konsep
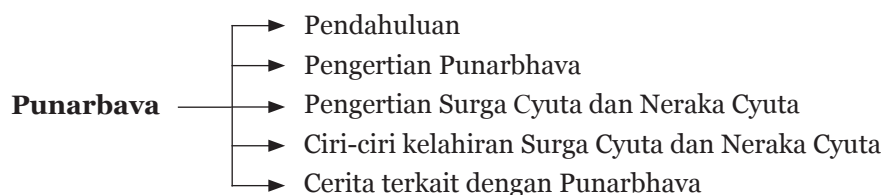
Kata Kunci

panca sraddha, punarbhava, surga, neraka, surga cyuta, neraka cyuta.

A. Pendahuluan

Agama Hindu adalah salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Agama Hindu memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup secara lahir dan batin. Tujuan hidup menurut agama Hindu tertuang dalam semboyan *"Mokshartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah"* yang artinya; dharma atau agama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun untuk mencapai Moksha.

Sumber: wikipedia.id
Gambar 1.2 Ilustrasi Punarbhava

Setiap agama memiliki keyakinan yang menjadi tuntunan dalam menjalankan hidup di dunia bagi umatnya. Agama Hindu memiliki lima macam keyakinan yang harus diyakini oleh umat Hindu yang disebut Panca Sraddha, yaitu:

1. percaya akan adanya Brahman/Sang Hyang Widhi,
2. percaya akan adanya Atman,
3. percaya akan adanya Karmaphala,
4. percaya akan adanya Punarbhava, dan
5. percaya akan adanya Moksha.

Panca Sraddha berasal dari kata Panca dan Sraddha. Panca artinya lima dan Sraddha artinya keyakinan atau kepercayaan. Jadi, Panca Sraddha adalah lima keyakinan yang harus diyakini oleh umat Hindu untuk mencapai moksha.

Pokok-pokok keyakinan dalam agama Hindu yang keempat adalah Punarbhava. Punarbhava adalah keyakinan akan adanya kelahiran kembali. Kelahiran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan agar kita hidup berbuat yang lebih baik lagi demi mencapai moksha. Usaha untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu tersebut mutlak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapatmu
Mengapa *moksha* menjadi tujuan akhir agama Hindu?
Petunjuk guru: Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi supaya peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

B. Pengertian Punarbhava

Petunjuk guru:

Pendidik mencari dan memberi contoh-contoh yang mudah dipahami peserta didik mengenai konsep Punarbhava yang bersifat abstrak.

Lima jenis kepercayaan yang terdapat dalam agama Hindu memberikan tuntunan kepada manusia untuk hidup harmonis, berdisiplin diri, dan selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik. Kata Punarbhava dari akar kata Punar artinya kembali dan Bhava artinya lahir. Kata Punarbhava dalam bahasa Inggris bisa diartikan sebagai reinkarnasi. Reinkarnasi yaitu kelahiran kembali ke mayapada atau bhumi. Dalam pandangan filsafat, Atma berarti jiwa yang masih dibungkus oleh badan kasar (stula sarira) dan badan halus (suksma sarira), maka atma terbelenggu oleh unsur maya.

Kepercayaan akan kelahiran kembali banyak dijelaskan dalam kitab-kitab suci Hindu. Salah satunya menurut Kitab Bhagavadgita IV.5 disebutkan bahwa:

Sri-Bhagavān uvacā bahūni me vyatitāni janmāni tava cārjuna
Tāny aham veda sarvāni na tvam vettha Parantapa.

Terjemahan:
Sri Bhagavan bersabda, "Banyak kelahiran-Ku di masa lalu, demikian pula kelahiranmu, Arjuna, semuanya ini Aku tahu tetapi engkau sendiri tidak, o Parantapa."

Arti dari sloka yang tertulis dalam Bhagavadgita tersebut menjelaskan bahwa atma mengalami kelahiran berulang-ulang. Namun, karena pengaruh badan kasar dan badan halus inilah yang menyebabkan manusia lupa akan jati dirinya (avidya), sehingga manusia harus mengalami *Punarbhava* untuk mencapai *moksha*.

Dalam **Slokantara 52/53 (13-14)** dikatakan bahwa manusia mengalami kelahiran berulang-ulang untuk mencapai *moksha*. Isi dari Slokantara tersebut ialah:

Devānām narakam janturjantunām narakan paśuh
Paśunām narakam mrga, mrgānām narakam khagah
Paksinām narakam vyāle, vyālānām narakam danstri,
Danstrinām narakam visi, visinām naramārane.

Terjemahan:
Dewa neraka menjelma menjadi manusia, manusia neraka menjadi ternak, ternak neraka menjadi binatang buas, binatang buas neraka menjadi burung, burung neraka menjadi ular, dan ular yang neraka menjadi taring, taring yang jahat menjadi bisa, yakni dapat membahayakan manusia.

Di dalam **Kitab Sarasamuscaya Sloka: 6** dijelaskan arti penting dilahirkan menjadi manusia.

Sopanabhutam svargasya manusyam prapya durlabham,
taathāmānam samādayād dhvamseta na punaryatha

Terjemahan:
Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke surga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya yang dilakukan.

Kepercayaan terhadap Punarbhava mengajarkan kita untuk percaya diri. Dengan adanya Punarbhava, kita diberikan kesempatan untuk berbuat baik (subha karma) di dunia. Perbuatan baik (subha karma) yang dilakukan dapat membebaskan kita dari perputaran kelahiran kembali.

C. Pengertian Surga Cyuta dan Neraka Cyuta

Agama Hindu mengajarkan setelah kematian akan ada alam lain (neraka, surga, dan moksa). Keadaan alam setelah kematian hampir sama dengan keadaan alam dunia. Kelahiran manusia ke dunia juga berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh bekas perbuatannya (karma wasana), ada yang lahir dalam keadaan cacat, sempurna, kaya, miskin, cantik, tidak cantik, tampan, dan tidak tampan serta yang lain. Perbuatan itulah yang menyebabkan manusia dilahirkan dari surga atau neraka.

1. Pengertian Surga Cyuta

Surga Çyuta adalah seseorang yang terlahir dari surga. Orang tersebut terlahir dari surga, karena dalam hidupnya selalu menjalankan dharma. Dharma mengajarkan

kita untuk menghargai sesama makhluk, berbuat kebajikan, suka menolong, welas asih dan selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Jika sudah menaati dharma, maka orang tersebut ditempatkan di surga loka.

2. Pengertian Neraka Cyuta

   Neraka Cyuta adalah seseorang yang terlahir dari neraka. Orang tersebut terlahir dari neraka karena dalam kehidupan masa lampaunya selalu melakukan perilaku buruk (adharma). Mereka suka berbohong, durhaka kepada kedua orang tua, suka mencuri, malas, mencontek, korupsi, berlaku kasar serta segala perbuatan yang merugikan orang lain dan tidak dibenarkan oleh agama. Atas perbuatannya yang buruk itu, maka mereka akan dimasukkan ke neraka loka. Setelah menikmati hasil perbuatannya di neraka, mereka akan menjelma kembali ke mayapada atau bhumi. Kelahiran manusia dari neraka loka disebut dengan Neraka Cyuta.

D. Ciri-Ciri Kelahiran Surga Cyuta dan Neraka Cyuta

1. Ciri-Ciri Kelahiran Surga Cyuta

   Menurut Slokantara sloka 49 (37), manusia yang dilahirkan dari Surga Cyuta memiliki ciri-ciri, seperti tak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan atau murah hati, mempelajari sastra, tenang, lemah lembut, berbudi luhur, tidak iri hati, tidak sombong, dan penyabar.

2. Ciri-Ciri Kelahiran Neraka Cyuta

   Menurut Slokantara sloka 50/51 (11-12) manusia yang dilahirkan dari Neraka Cyuta memiliki ciri-ciri, seperti bisu, sumbing, tuli, sakit ayan, gila, lepra, lumpuh, dan buta.

   Dalam **Kitab Suci Bhagavadgita XVI.24** menyebutkan

   Watak manusia yang terlahir dari Neraka Cyuta diwarnai oleh perbuatan buruk (adharma), penuh kegelapan, dan penuh keserakahan.

Tasmāc chāstram prāmanam te kāryākārya vyavasthitau,
Jnātvā śāstra-vidhānoktam karma kartum ihārhasi

Terjemahan

Kemunafikan, mementingkan diri sendiri, iri-hati, rasa amarah, juga kekasaran dalam pembicaraan dan kebodohan semua ini, oh Arjuna, adalah milik seseorang yang lahir dengan sifat-sifat negatif.

Mari Beraktivitas

Setelah mengetahui dan memahami ciri-ciri kelahiran surga dan neraka Cyuta, sebutkan ciri-ciri kelahiran surga maupun neraka lainnya.

Petunjuk guru:

Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

E. Cerita terkait dengan Punarbhava

Maharaja Mahabhima

Zaman dahulu ada seorang raja yang bernama Maharaja Mahabhima. Beliau adalah raja keturunan Surya Vamsa (dinasti surya). Suatu hari Maharaja Mahabhima menyelenggarakan kurban kuda sebanyak 1.000 ekor, agar mendapat pahala tinggal di surga. Setelah lama tinggal di surga, Mahabhima memutuskan menghadap Dewa Brahma. Seluruh dewa dan dewi ikut menghadap, termasuk Dewi Gangga.

Setelah sampai di tempat Dewa Brahma, semua penduduk surga berdiri dan memberikan sembah kepada Dewa Brahma, sambil mengucapkan "Om Svastyastu". Setelah mengucapkan salam, semua dewa-dewi duduk. Secara tiba-tiba, angin berhembus dengan hembusannya membuat kain yang dipakai oleh Dewi Gangga tersingkap. Semua Dewa serempak menundukkan kepala, kecuali Maharaja Mahabhima. Dewa Brahma yang memperhatikan perbuatan Maharaja menjadi marah dan memberikan kutukan kepada Maharaja Mahabhima dan Dewi Gangga agar menjadi manusia. Dewi Gangga kemudian turun ke bumi menjadi manusia.

Sesampainya di bumi, Dewi Gangga didatangi oleh Sang Retabhasu. Retabhasu adalah salah seorang dari delapan Vasu yang dikutuk oleh Maharsi Vasistha karena mencuri Lembu Nandhini milik Maharsi. Sang Retabhasu meminta kepada Dewi Gangga agar bersedia melahirkannya sebagai putranya. Permintaan Sang Retabhasu diterima oleh Dewi Gangga. Setelah Dewi Gangga menikah dengan Raja Santanu dan dikaruniai putra yang bernama Bhisma atau Dewa Bratha. Dewa Bratha adalah penitisan kembali Sang Retabhasu menjadi manusia ke dunia.

Diskusi dengan Orang Tua

Mengapa orang zaman dahulu selalu mendapatkan kutukan setelah melakukan kesalahan? Diskusikan dengan orang tuamu.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini.

Petunjuk:

Mintalah kepada anak-anak untuk mewarnai gambar di atas.
Berikan waktu 25-40 menit.
Kumpulkan hasil mewarnainya dan berikan nilai. Penilaian dilihat dari kerapihan, keserasian, dan ketepatan waktunya.

Diskusi di Kelas

Diskusikan masalah berikut ini dengan kelompokmu.

1. Mengapa terdapat manusia yang cacat saat dilahirkan?
2. Bagaimana upaya-upaya kita menghindarkan diri dari kelahiran Neraka Cyuta?

Petunjuk guru:

1. Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
2. Pendidik mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan tema yang sudah ditentukan.
3. Pendidik melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian.

Rangkuman

Lima keyakinan agama Hindu disebut Panca Sraddha terdiri dari Brahman, Ātman, Karmaphala, Punarbhava, dan Moksa.

Keyakinan atau Sraddha keempat adalah Punarbhava. Punarbhava adalah keyakinan akan adanya kelahiran kembali untuk memberikan kesempatan kepada kita agar dalam hidup ini selalu berbuat baik, sehingga mencapai tujuan hidup, yaitu Moksa.

Kata Punarbhava berasal dari bahasa Sanskerta Punar dan Bhava. Punar artinya kembali dan Bhava artinya lahir. Jadi, Punarbhava adalah kelahiran kembali untuk memberikan kesempatan kepada makhluk hidup dalam mencapai tujuan hidup.

Surga Cyuta adalah kelahiran dari surga, karena dalam kehidupannya selalu menerapkan dharma. Sedangkan Neraka Cyuta adalah seseorang yang terlahir dari neraka, karena dalam kehidupannya ia selalu melakukan perilaku buruk (adharma).

Ciri-ciri kelahiran Surga Cyuta, seperti welas asih kepada semua makhluk, rajin sembahyang, tak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan, mempelajari sastra, hidup sederhana, berlaku jujur, tanpa kekerasan, menegakkan kebenaran, tidak pemarah, tidak egois, tenang, kasih sayang pada sesama makhluk, tidak lobha, lemah lembut, sopan, suka memaafkan, berbudi luhur, tidak iri hati, tidak angkuh, taat kepada guru, patuh pada peraturan yang berlaku, dan bhakti kepada kedua orang tua.

Ciri-ciri kelahiran Neraka Cyuta, seperti berpenyakit asma, sumbing, gila, lepra, berpenyakit komplikasi, lumpuh, buta, bisu, tuli, bermata sebelah, kerdil, bermata juling, dan berperilaku buruk lainnya.

Uji Kompetensi

Pilihan Ganda

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar.

1. Agama Hindu memiliki lima keyakinan. Keyakinan agama Hindu yang ke-4 adalah ....
   a. Atman
   b. Karmaphala
   c. Punarbhava
   d. Moksa
2. Kata *Punarbhava* berasal dari bahasa ....
   a. Indonesia
   b. Inggris
   c. Pali
   d. Sanskerta
3. Orang yang dalam hidupnya selalu berperilaku baik sesuai ajaran agama akan dianugrahi ....
   a. pātāla loka
   b. surga loka
   c. neraka loka
   d. tāla loka
4. Seseorang yang memiliki sifat jujur dan dharmawan merupakan ciri-ciri kelahiran ....
   a. sesat
   b. neraka
   c. surga
   d. gelap
5. Kata *Punar* dalam Punarbhava memiliki arti ....
   a. kembali
   b. lahir
   c. menjelma
   d. menitis

Isian

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar.

1. Surga Cyuta adalah manusia yang lahir dari ....
2. Kata Bhava dalam Punarbhava memiliki arti ....
3. Panca Sraddha adalah .... keyakinan atau kepercayaan dalam Agama Hindu.
4. Orang yang terlahir cacat merupakan ciri-ciri kelahiran .... Cyuta.
5. Suka melakukan tindakan Adharma menyebabkan seseorang masuk ....

Isian

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini dengan benar.

1. Jelaskan pengertian Punarbhava dalam agama Hindu.
2. Tuliskan ciri-ciri kelahiran Neraka Cyuta.
3. Tuliskan ciri-ciri kelahiran Surga Cyuta.
4. Tuliskan lima jenis kepercayaan dalam agama Hindu.
5. Jika temanmu melakukan perbuatan yang tidak baik di lingkungan sekolah, apa yang akan kamu lakukan? Berikan alasanmu.

Portofolio

Berkunjung ke Tempat Wisata

Nama : ______________________

Kelas : ______________________

Sumber : ______________________

Petunjuk
Perhatikan orang-orang di lokasi wisata tersebut. Mereka memiliki ciri-ciri dan sifat yang berbeda-beda bukan? Berikan pendapatmu mengenai orang-orang tersebut yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berbeda.

Petunjuk guru:

1. Pendidik mengecek portofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
2. Pendidik menelaah apa yang telah dibuat peserta didik.
3. Pendidik memberikan nilai sesuai hasil karyanya.
4. Pendidik menyebutkan kelemahan-kelemahan hasil karya peserta didik.
5. Pendidik memberikan masukan dan motivasi kepada peserta didik agar hasil karyanya lebih baik lagi.

Sumber: www.Indonesiadiscovery.net
Gambar 2.1 Dukun Suku Tengger

Sumber: www.narayanasmrti.com
Gambar 2.2 Pandhita India

Sumber: www.Intisari-online.com
Gambar 2.3 Pemangku

B. Orang Suci

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu menjelaskan pengertian orang suci, mengelompokkan orang suci, syarat-syarat menjadi orang suci, tugas dan kewajiban orang suci, larangan-larangan orang suci, upaya-upaya menjaga kesucian diri, dan upaya-upaya menghormati orang suci.

Peta Konsep
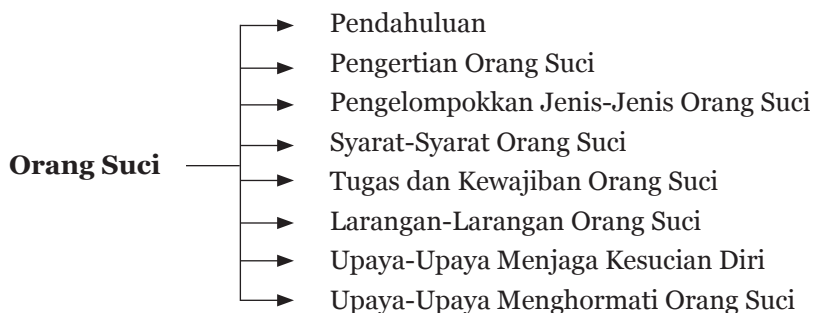
Kata Kunci

orang suci, sulinggih, dwi jati, dan eka jati.

A. Pendahuluan

Setiap hari kita melihat orang-orang dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai guru, dokter, pilot, mekanik, manajer, pengusaha, karyawan, rohaniawan, tentara, dan sebagainya. Setiap pekerjaan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipatuhi.

Misalnya Bapak Satru. Beliau adalah seorang kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab dan penuh perhatian terhadap keluarga. Beliau melaksanakan kewajiban sebagai kepala keluarga dengan baik. Pak Satru rajin mengajak Aditya dan Darmini pergi ke tempat suci untuk bersembahyang bersama umat Hindu lainnya.

Tempat suci umat Hindu banyak sebutannya. Ada yang menyebut pura, candi, kuil, sanggar, mandir, dan nama yang berbeda-beda lainnya. Keragaman nama tempat suci Hindu ini disesuaikan dengan suku dan budaya tempat berdirinya.

Suatu sore, Pak Satru dan keluarganya pergi ke pura untuk sembahyang. Sesampainya di tempat suci, Pak Satru mensucikan diri sebelum masuk. Pada baris paling depan nampak seorang laki-laki yang sedang duduk menggunakan pakaian putih-putih. Beliau bersikap santun dan ramah kepada setiap orang yang datang. Beliau menggunakan perlengkapan yang berbeda dari orang kebanyakan.

Melihat orang tersebut, timbullah rasa penasaran pada diri Darmini.

"Pak, siapakah yang duduk di depan itu?" tanya Darmini pada ayahnya.

"Nak, beliau adalah sulinggih," jawab Pak Satru.

"Sulinggih itu apa, Pak?" tanya Darmini lagi.

"Sulinggih itu adalah orang yang diberi kedudukan lebih tinggi dari orang kebanyakan karena beliau selalu menjalankan dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Selain itu, beliau adalah orang yang mampu memimpin sembahyang," jelas Pak Satru.

Darmini kembali bertanya, "Kalau Maharsi itu apa, Pak?"

"Maharsi adalah orang suci yang menerima wahyu suci Veda," jelas Pak Satru.

"Pak kalau Rsi itu artinya apa?" tanya Darmini kepada ayahnya.

"Begini anak-anak kalau Rsi adalah orang bijaksana, penyair, penulis, dan pertapa."

Pendapatmu

Mengapa sebutan tempat ibadah bagi umat Hindu bermacam-macam?

Petunjuk guru:

Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

B. Pengertian Orang Suci

Petunjuk guru:

1. Ajaklah peserta didik berkunjung ke kediaman orang suci yang dekat dengan lingkungan sekolah.
2. Siapkan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan tugas, kewajiban, dan larangan yang harus dilakukan orang suci.
3. Bimbinglah peserta didik cara bertanya dengan sopan kepada orang suci.
4. Tuntunlah peserta didik membuat laporan sederhana tentang kegiatan tersebut.

Kolom Info

Orang suci adalah orang yang disucikan melalui upacara agama, sehingga memiliki kesucian hati, pikiran, dan perbuatan.

Orang suci terdiri dari kata orang dan suci, orang berarti manusia, dan suci berarti kemurnian dan kebersihan lahir batin. Jadi, orang suci ialah manusia yang memiliki kekuatan mata batin dan dapat memancarkan kewibawaan rohani serta peka akan getaran-getaran spiritual, welas asih, dan memiliki kemurnian batin dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Orang suci adalah orang yang dipandang mampu atau paham tentang agama Hindu. Agama Hindu memiliki banyak sebutan bagi orang suci, seperti Sulinggih, Maharsi, Bhagavan, dan sebutan gelar orang suci lainnya. Sulinggih berasal dari kata Su dan Linggih. Su artinya utama atau mulia dan Linggih artinya kedudukan atau tempat utama. Jadi, Sulinggih adalah orang yang diberikan kedudukan utama dan mulia karena kesucian diri dan perilaku luhurnya, serta mampu membimbing umat mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Sebelum diberi gelar sebagai orang suci, Sulinggih, Maharsi, Bhagavan, dan sebutan lainnya, harus disucikan secara rohani dan jasmani. Salah satu bentuk penyuciannya melalui upacara Madiksa. Upacara Madiksa berfungsi untuk membersihkan seseorang secara lahir batin.

C. Pengelompokkan Jenis-Jenis Orang Suci

Orang suci dalam Agama Hindu digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu Golongan Eka Jati dan Golongan Dwi Jati.

1. Golongan Eka Jati

Golongan Eka Jati adalah orang suci yang melakukan pembersihan diri tahap awal yang disebut *Mawinten*. Setelah melewati tahap mawinten, Golongan Eka Jati dapat memimpin upacara keagamaan yang bersifat Tri Yadnya. Orang suci yang termasuk kelompok Eka Jati, yaitu Pemangku (pinandita), Balian, Dalang, Dukun, Wasi, dan sebagainya.

2. Golongan Dwi Jati

Golongan Dwi Jati adalah orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau madiksa. Orang yang telah melaksanakan proses madiksa disebut orang yang lahir dua kali. Kelahiran yang pertama dari kandungan ibu, sedangkan kelahiran kedua dari kaki seorang guru rohani (Dang Acarya) atau Nabe. Setelah melakukan proses madiksa, orang suci tersebut diberi gelar Sulinggih atau Pandita. Kata Pandita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Pandit yang artinya terpelajar, pintar, dan bijaksana. Orang suci yang tergolong Dwi Jati adalah orang yang bijaksana. Orang suci yang termasuk kelompok ini, antara lain Pandita, Pedanda, Bujangga, Maharsi, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan sebagainya.

D. Syarat-Syarat Orang Suci

Setiap umat Hindu memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang sulinggih. Seseorang dapat diangkat menjadi seorang sulinggih apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Laki-laki yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (sukla brahmacari).
2. Wanita yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (sukla brahmacari).
3. Pasangan suami istri yang sah.
4. Usia minimal 40 tahun.
5. Paham bahasa Kawi, Sanskerta, Indonesia, menguasai secara mendalam isi dari Kitab Suci Veda, dan memiliki pengetahuan umum yang luas.
6. Sehat lahir batin.
7. Berbudi pekerti yang luhur.
8. Tidak tersangkut pidana.
9. Mendapat persetujuan dari gurunya (nabe).
10. Tidak terikat dengan pekerjaan diluar kegiatan keagamaan.

Untuk menjadi Nabe, seorang sulinggih harus memiliki syarat-syarat, sebagai berikut.

1. selalu dalam keadaan bersih dan sehat lahir dan batin,
2. mampu melepaskan diri dari keterikatan duniawi,
3. tenang dan bijaksana,
4. mampu membaca kitab suci Veda,
5. selalu berpedoman pada kitab suci Veda,
6. paham dan mengerti tentang catur Veda,
7. teguh dalam melaksanakan dharma, dan
8. teguh melaksanakan tapa bratha.

Diskusi dengan Orang Tua

Diskusikan dengan orang tuamu mengapa sebelum menjadi orang suci harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya sehat lahir batin dan tidak terikat pekerjaan di luar keagamaan?

E. Tugas dan Kewajiban Orang Suci

Rsi

Tugas Rsi:

- menyebarkan ajaran agama kepada umat manusia;
- mengajarkan Veda kepada umat manusia; dan
- menuntut umat agar berbuat kebaikan.

Kewajiban Rsi:

- selalu meningkatkan kesucian dirinya;
- mengadakan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi setiap hari; dan
- membina umat sesuai ajaran Veda.

Sulinggih/Pandita

Sulinggih adalah orang suci yang disucikan melalui proses Mediksa atau Dwi Jati.

Tugas Sulinggih/Pandita:

- melakukan Surya Sevana, yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Widhi setiap pagi (saat matahari terbit);
- memimpin upacara Yadnya; dan
- ngeloka Pala Sraya, yaitu membina dan menuntut umat di bidang agama.

Kewajiban Sulinggih/Pandita:

- melakukan upacara penyucian diri secara terus menerus;
- berpakaian sesuai dengan aturan/Sasana Pandita;
- melakukan Tirta Yatra, yaitu berkunjung ke tempat-tempat suci untuk melaksanakan persembahyangan;
- berpikir, berkata, dan berbuat suci;
- mampu mengendalikan diri, selalu sabar, berpikir bijaksana;
- melayani umat yang memerlukan tuntunan;
- menerima punia dari umat; dan
- memberi teladan dan contoh kepada umat.

Pinandita/Pemangku/Wasi

Pinandita adalah orang yang disucikan melalui proses upacara Eka Jati/pawinten tingkat pertama.

Tugas Pinandita/Pemangku:

- memimpin upacara tertentu sebatas upacara kecil (seperti Odalan Alit, Caru Panca Sata), upacara bayi baru lahir (seperti otonan, upacara penguburan mayat);
- melayani umat yang ingin sembahyang di tempatnya bertugas; dan
- memimpin upacara persembahyangan di pura tempatnya bertugas.

Kewajiban Pemangku:

- berpakaian serba putih;
- melakukan penyucian lahir batin secara terus menerus;
- membantu sulinggih dalam menyelesaikan upacara yadnya;
- meningkatkan ilmu pengetahuan agamanya;
- memberi contoh dan teladan kepada umat;
- melayani umat dengan tulus ikhlas; dan
- menerima punia dari umat.

Pemangku Dalang

Pemangku Dalang adalah orang yang ahli memainkan wayang.

Tugas Pemangku Dalang:

- memainkan wayang dengan baik;
- melayani umat yang memerlukan jasanya untuk ngewayang;
- merawat wayang dan mengupacarainya;
- menjaga dan merawat suara agar tetap baik; dan
- menyucikan diri lahir dan batin.

Kewajiban Pemangku Dalang:

- mengikuti sasana/aturan pemangku dalang;
- melayani umat yang memerlukan wayang;
- menerima punia dari yang menanggap wayang;
- memperdalam ajaran agama dan cerita-cerita keagamaan;
- meningkatkan ilmu pendalangan; dan
- menjaga kesucian lahir dan batin.

Larangan orang suci:

- berjual beli
- bertengkar
- berjudi
- menyakiti/membunuh
- berzina
- berdusta
- mencuri
- memfitnah
- ingkar janji
- berpolitik
- nyetir mobil
- tersangkut tindak pidana

Larangan terhadap makanan dan minuman:

- makan daging sapi;
- makan daging babi;
- makan daging ayam;
- makan daging anjing;
- makan daging burung buas;
- makan daging kuda;
- makan daging ikan besar;
- minum-minuman keras; dan
- dan lain sebagainya.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini.

Petunjuk:

1. Mintalah kepada anak-anak untuk mewarnai gambar di atas.
2. Berikan waktu 25-40 menit.
3. Kumpulkan hasil mewarnainya dan berikan nilai. Penilaian dilihat dari kerapian, keserasian, dan ketepatan waktunya.

F. Larangan-Larangan Orang Suci

Ada beberapa larangan yang harus dipatuhi sebagai orang suci agar terbebas dari ketidaksucian, antara lain: menghina guru, membunuh, berdusta, suka bertengkar, sombong, melakukan perbuatan asusila, rakus atau tamak, terlibat hutang piutang, merampok, memberikan makan dan minum pada pencuri, memakan daging, minum-minuman keras, dan mengonsumsi narkoba.

Mari Beraktivitas

Tuliskan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang suci.

Petunjuk guru:

Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

G. Upaya-Upaya Menjaga Kesucian Diri

Seorang Sulinggih wajib melakukan berbagai upaya untuk tetap menjaga kesucian dirinya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan, antara lain: selalu berpikir positif, suka

memaafkan, selalu mengendalikan pikiran, tidak mencuri atau berperilaku curang, selalu membersihkan diri dan berpakaian bersih, rajin menuntut ilmu, jujur, setia, dan sabar, menjalankan ajaran Tri Kaya Parisudha, selalu bersikap ramah, memiliki rasa belas kasih yang berlimpah serta selalu berempati dan menghargai orang lain.

Diskusi di Kelas

Pendidik mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai masalah berikut ini.

1. Mengapa orang suci harus selalu menjaga kesuciannya?
2. Apa yang akan kamu lakukan jika melihat orang suci tidak melakukan aturan-aturan hidupnya?

Petunjuk guru:

1. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan tema yang sudah ditentukan.
3. Pendidik melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian.

Tugas Peserta didik

Kerjakan tugas ini di rumah.

1. Jelaskan secara singkat yang dimaksud dengan Tirta Yatra.
2. Tuliskan tempat-tempat yang dapat dijadikan obyek Tirta Yatra.

H. Upaya-Upaya Menghormati Orang Suci

Sebagai pemeluk agama yang taat wajib kita menghargai dan menghormati orang suci, sehingga kita selalu mendapat tuntunan dan bimbingan beliau. Adapun cara kita menghormati orang suci, antara lain:

1. mengunjungi tempat-tempat tinggal orang suci,
2. berkata-kata sopan terhadap orang suci,
3. menaati nasihat-nasihat positif dari orang suci,
4. memberikan pelayanan yang baik kepada orang suci, dan
5. memberi dana punia atau sedekah kepada Pandita.

Rangkuman

1. Sulinggih berasal dari kata Su dan Linggih. Su artinya utama, mulia atau baik dan Linggih artinya kedudukan atau tempat utama. Sulinggih adalah orang yang diberikan kedudukan utama dan mulia karena kesucian diri dan perilaku luhurnya, serta mampu membimbing umat mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi.
2. Orang suci yang termasuk kelompok Eka Jati, seperti Pemangku (Pinandita), Balian, Dalang, Dukun, dan Wasi (di Jawa).
3. Orang suci yang termasuk kelompok Dwi Jati, seperti Pandita, Pedanda, Bujangga, Maharsi, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan Romo di Jawa.
4. Seseorang dapat diangkat menjadi seorang sulinggih apabila telah memenuhi syarat seperti Sukla Brahmacari, pasangan suami istri yang sah, paham bahasa Kawi, Sanskerta, Indonesia, dan menguasai secara mendalam isi dari kitab suci Veda, sehat lahir batin serta yang lain.
5. Orang suci memiliki tugas dan kewajiban, seperti melaksanakan Sūrya Sevana, memimpin upacara yadnya, melakukan Tirta Yatra.
6. Orang suci memiliki larangan yang harus ditaati, seperti tidak melakukan perbuatan asusila, rakus atau tamak, tidak makan daging, tidak minum-minuman keras, dan tidak mengonsumsi narkoba.
7. Orang suci selalu berupaya menjaga kesucian seperti selalu berpikir positif, rajin menuntut ilmu, jujur, setia, dan sabar. Upaya-upaya kita menghormati orang suci seperti berkunjung ke rumah orang suci, berkata sopan, menaati nasihatnya, dan memberi dana punia kepada Pandita.

Menjodohkan

Isilah titik-titik pada kolom sebelah kiri dengan mencocokkan jawaban pada kolom sebelah kanan.

Uji Kompetensi

Soal	Pilihan
1. Syarat sebelum menjadi sulinggih adalah mengikuti upacara	a. Eka Jati
2. Sulinggih yang bertugas menjadi guru bagi orang yang berkeinginan menjadi pandita disebut	b. Madiksa
3. Pemangku adalah orang suci yang tergolong	c. Dwi Jati
4. Salah satu kewajiban orang suci adalah melakukan	d. Nabe
5. Salah satu larangan bagi orang suci adalah tidak	e. Dalang
	f. Dukun
	g. makan daging
	h. Tirta Yatra

Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar di bawah ini.

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Orang suci atau orang yang bijaksana haruslah kita....
   a. usir c. hina
   b. benci d. hormati
2. Pandita adalah sebutan bagi orang suci atau orang bijaksana umat ....
   a. Budha c. Kristen
   b. Islam d. Hindu
3. Jika orang sudah menjadi pandita maka beliau tidak boleh makan ....
   a. tahu tempe c. nasi
   b. sayur d. daging
4. Orang suci dalam agama Hindu digolongkan menjadi .... golongan
   a. satu c. tiga
   b. dua d. empat
5. Maharsi adalah sebutan orang suci umat Hindu etnis ....
   a. Jawa c. India
   b. Bali d. China

Isian

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar.

1. Upacara madiksa adalah upacara yang bertujuan untuk mengangkat seorang....
2. Tirta Yatra adalah ritual melaksanakan perjalanan ke tempat-tempat yang....
3. Tingkah laku orang suci perlu kita....
4. Jika kita berkunjung ke rumah orang suci, kita perlu berpakaian yang....
5. Seorang pandita saat memimpin persembahyangan selalu berpakaian....

Latihan Esai

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar.

1. Mengapa orang suci patut kita hormati?
2. Coba sebutkan tugas dan kewajiban orang suci.
3. Tuliskan tiga orang suci yang tergolong kelompok Eka Jati.
4. Tuliskan tiga orang suci umat Hindu yang tergolong Dwi Jati.
5. Tuliskan empat syarat untuk menjadi orang suci.

Portofolio

Cerita Pengalaman Bertemu Orang Suci

Nama : ____________________

Kelas : ____________________

Sumber : ____________________

Petunjuk

Ceritakan pengalamanmu saat bertemu dan berbicara dengan orang suci yang berada di sekitar tempat tinggalmu.

Petunjuk guru:

1. Pendidik mengecek portofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
2. Pendidik menelaah apa yang telah dibuat peserta didik.
3. Pendidik memberikan nilai sesuai hasil karyanya.
4. Menyebutkan kelemahan-kelemahan hasil karya peserta didik.
5. Memberikan masukan kepada peserta didik, agar hasil karyanya lebih baik lagi.

Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 3.1 Orang di penjara

C. Catur Pātaka

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian Catur Pātaka, menunjukkan contoh-contoh perilaku Catur Pātaka, dan upaya-upaya untuk menghindari perilaku Catur Pātaka.

Peta Konsep
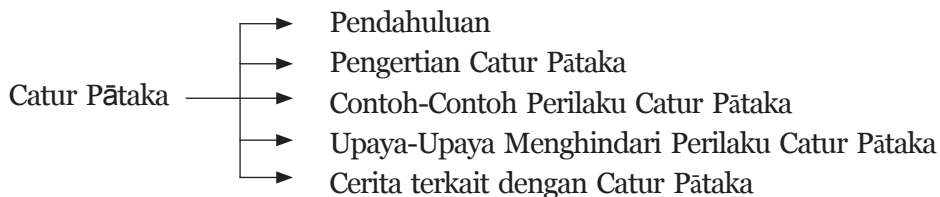
Kata Kunci

catur pātaka, pātaka, upa pātaka, maha pātaka, dan ati pātaka

A. Pendahuluan

"Anak-anak, siapa di antara kalian yang setiap bangun tidur langsung merapikan tempat tidur?" kata Pak Guru.

"Saya, Pak," jawab Bagus."Nah, itu namanya anak yang baik dan rajin membantu orang tua," kata Pak Guru. "Nak, tahukah kalian bahwa yang dilakukan Bagus adalah perbuatan yang baik dan harus kita contoh untuk menjaga kebersihan dan membantu orang tua di rumah?" lanjut Pak Guru.

Dalam agama Hindu terdapat 2 golongan perbuatan baik (subha karma) dan perbuatan tidak baik (asubha karma). Perbuatan tidak baik buruk yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari, antara lain Tri Mala, Catur Pātaka, Sad Atatayi, Sad Ripu, Dasa Mala, dan sebagainya.

B. Pengertian Catur Pātaka

Petunjuk guru:

1. Bimbinglah peserta didik untuk menyebutkan contoh perbuatan buruk yang harus dihindari.
2. Tuntunlah peserta didik untuk membuat daftar berbagai macam perbuatan buruk yang harus dihindari.
3. Bila dipandang perlu, berikan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan mendapatkan hasilnya. Jika melakukan perbuatan yang baik, maka kita akan memperoleh hasil yang baik, jika kita melaksanakan perbuatan yang tidak baik maka kita akan memperoleh hasil yang tidak baik. Dalam agama Hindu terdapat pengelompokkan perbuatan yang dianggap berdosa disebut dengan Catur Pātaka.

Kata Catur Pātaka berasal dari bahasa Sanskerta dari kata Catur dan Pātaka. Catur artinya empat dan Pātaka artinya dosa. Jadi, Catur Pātaka adalah empat jenis perbuatan yang berdosa. Empat perbuatan yang digolongkan perbuatan berdosa tersebut, meliputi:

1. Pātaka

   Pātaka artinya dosa. Pātaka adalah perbuatan yang bertentangan dengan agama Hindu. Perbuatan yang tergolong dosa Pātaka, misalnya menggugurkan kandungan, melakukan pembunuhan, melakukan perbuatan asusila. Semuanya itu termasuk perbuatan dosa.

2. Upa Pātaka

Ūpa Pātaka artinya dosa sedang atau kecil. Perbuatan yang tergolong dosa Ūpa Pātaka, misalnya membunuh sapi, membunuh wanita, membakar rumah orang serta segala hal yang dikatakan sebagai dosa kecil.

3. Maha Pātaka

Maha Pātaka artinya dosa besar. Perilaku yang termasuk dosa besar adalah membunuh brahmana, meminum-minuman keras, mencuri emas, dan sebagainya.

4. Āti Pātaka

Āti Pātaka artinya dosa terbesar. Perbuatan yang tergolong dosa āti Pātaka, misalnya melakukan perbuatan asusila terhadap putrinya sendiri, merusak tempat suci, dan lain-lain.

C. Contoh-Contoh Perilaku Catur Pātaka

1. Contoh Perilaku Pātaka

Setiap hari kita sering mendengar orang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti pembunuhan, kekerasan, dan yang lain. Perilaku yang tergolong Pātaka atau dosa disebutkan dalam **Slokantara Sloka 75 (69).**

Bhrunaha Purusaghnaśca kanycoro 'grayjakah,
ajāntasāmvatsarikah pātakāh parikirtith

Terjemahan

Orang yang menggurkan kandungan, orang yang melakukan pembunuhan, orang yang melakukan perbuatan asusila terhadap gadis, orang yang kawin sebelum saudara-saudaranya yang lebih tua, orang yang tidak tahu masa baik untuk mengerjakan sesuatu, ini semua termasuk orang-orang yang berdosa.

a. Bhrunaha artinya menggugurkan kandungan. Perbuatan orang yang seperti ini tergolong orang yang berdosa, karena tidak memberikan kesempatan kepada bayi yang akan lahir ke dunia ini untuk hidup.

b. Purusaghna artinya melakukan pembunuhan terhadap sesama manusia lain. Orang yang melakukan pembunuhan terhadap orang lain yang tidak bersalah, termasuk orang yang berdosa. Karena hidup atau matinya seseorang ditentukan oleh Sang Hyang Widhi.

c. Kanyacora artinya menculik atau melarikan seorang gadis. Perilaku demikian tergolong perilaku berdosa, karena orang yang diculik atau dilarikan tersebut kehilangan kebebasannya.

d. Agrayajaka artinya kawin mendahului kakak laki-laki atau kakak perempuannya. Perbuatan ini juga dikatakan berdosa karena orang tersebut tidak mengindahkan hukum agama.

2. Contoh Perilaku Ūpa Patka

Upa Pātaka artinya dosa sedang atau kecil. Perbuatan yang tergolong dosa Upa Pātaka disebutkan dalam **Slokantara Sloka 76 (70).**

Govadho yuvativadho balāvraddhaśca vadhyate,
agaradāhasca tathā upapātakamucyate

Terjemahan
Membunuh sapi, membunuh wanita dan anak-anak atau orang tua renta, dan membakar rumah orang itu termasuk golongan dosa Upa Pātaka.

a. Gowadha artinya membunuh sapi. Dalam agama Hindu, sapi telah dianggap seperti ibu. Oleh karena itu, orang yang membunuh sapi dianggap sudah melakukan dosa sedang.

b. Yuwatiwadha artinya membunuh wanita muda. Orang yang melakukan pembunuhan pada wanita muda dianggap melakukan dosa sedang, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan agama Hindu.

c. Bāla-wadha artinya membunuh anak-anak. Orang yang melakukan pembunuhan terhadap anak-anak tergolong orang yang melakukan dosa sedang, sebab anak-anak tersebut belum tahu apa-apa. Oleh karena itu, berdosalah orang membunuh anak-anak.

d. Wrddha-wadha artinya membunuh orang tua renta. Jika ada seseorang membunuh orang tua renta, maka orang tersebut telah melakukan perbuatan dosa.

e. Agnidaha artinya membakar rumah dan penghuninya. Jika ada seseorang yang membakar rumah dan penghuninya, orang tersebut telah melakukan dosa, sedang sebab perbuatannya dapat menyebabkan kematian.

3. Contoh Perilaku Maha Pātaka

Dalam **Kitab Slokantara Sloka 77 (71)** dikatakan:

Brahmavadhah surāpānam suvarnasteyameva ca,
Kanyāvighnam gurorvadho Mahāpātakamucyate.

Terjemahan:
Membunuh Brahmana, meminum minuman keras, mencuri emas, melakukan perbuatan asusila terhadap gadis kecil, dan membunuh guru, ini dinamai dosa besar (Maha Pātaka).

Berikut ini adalah contoh perilaku Maha Pātaka.

a. Brahma-wadha artinya membunuh Brahmana atau orang suci. Orang yang berani membunuh orang suci tergolong dosa besar. Orang suci adalah orang yang dapat membimbing kita menuju jalan yang benar.

b. Perilaku minum-minuman keras disebut surapana. Surapana tergolong dosa besar, karena dengan meminum-minuman keras, orang tersebut sering lepas kendali dan menyebabkan keresahan dalam masyarakat.

c. Suwarnasteya artinya mencuri emas atau barang milik orang lain. Suwarnasetya tergolong dosa besar, karena mencuri barang milik orang lain menyebabkan keresahan dalam masyarakat.

d. Guru-wadha artinya membunuh guru. Jika ada seseorang melakukan pembunuhan terhadap guru, maka orang tersebut telah melakukan dosa besar, sebab dengan membunuh guru, maka orang tersebut telah menghilangkan kesempatan orang lain untuk mendapatkan ilmu dari guru tersebut.

4. Contoh Perilaku Āti Pātaka

Dalam **kitab Slokantara, Sloka.78 (72)** dikatakan

Svām putrim bhajate yastu bhajate yastu mātaram,
yaścodgrhnāti tallingāmatipatākam ucyate

Terjemahan:
Ia yang melakukan perbuatan asusila terhadap putrinya sendiri atau ibunya sendiri atau perempuan-perempuan lain yang sama kedudukanya, yaitu wanita-wanita anak misan atau bibi maka ia telah melakukan dosa terbesar.

a. Swaputri-bhajana artinya melakukan perbuatan asusila terhadap putri sendiri, ibu kandung sendiri itu tergolong melakukan dosa yang sangat besar, karena orang tersebut tidak memiliki nurani.

b. Matr-bhajana artinya berbuat asusila terhadap ibu sendiri. Jika ada orang yang melakukan perbuatan ini, maka dia akan masuk neraka. Orang yang melakukan matr-bhajana termasuk orang yang tidak berbudi luhur.

c. Lingga-grahana artinya orang yang merusak tempat-tempat suci. Jika ada orang yang melakukan perbuatan ini, berarti orang tersebut tidak memiliki rasa peduli akan agama.

Selain apa yang telah dituangkan di atas, Kitab Suci Sarasamuscaya Sloka: 322 memberikan contoh perilaku yang menyebabkan orang berdosa, antara lain:

1. Brahmaghna artinya membunuh Brahmana.
2. Surapa artinya meminum minuman keras.
3. Kritaghna artinya orang yang tidak tahu terima kasih
4. Orang yang berbudi pekerti buruk/jahat.
5. Orang yang mengusahakan penyakit dan kesedihan terhadap orang lain.

Semua perbuatan-perbuatan di atas akan menggiring pelakunya mendapatkan hukuman, baik di dunia maupun diakhirat nanti. Semua perilaku tersebut melanggar ajaran-ajaran agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan perbuatan baik (dharma) sehingga mencapai kebahagian abadi.

Pendapatmu

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melakukan perbuatan asusila pada anaknya sendiri dan dianggap dosa yang terbesar?

Petunjuk guru:
Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

C. Upaya-Upaya Menghindar dari Perilaku Catur Pātaka

Umat Hindu yang taat tidak pernah berhenti untuk melakukan perbuatan baik (subha karma), sebab dengan melakukan perbuatan yang baik dapat menggiring kita mencapai kebahagian. Adapun upaya-upaya untuk menjauhkan diri dari perilaku Catur Pātaka, antara lain:

1. selalu mejalankan ajaran Tri Kaya Parisudha,
2. mengingat dan menjalankan Tattvamasi,
3. melaksanakan Tri Sandhya setiap hari,
4. mengucapkan nama-nama suci Sang Hyang Widhi,
5. mengusahakan ajaran Tri Parartha,
6. teguh menjalankan Panca Yadnya,
7. menyanyikan lagu-lagu pujian kerohanian atau Dharmagita, dan
8. mengamalkan ajaran Yama dan Niyama dalam kehidupan sehari-hari

Dalam Kitab Suci Sarasamuscaya Sloka: 326 dikatakan bahwa kita harus menghindari berteman dengan orang yang jahat perbuatannya, sebab kita dapat tertularan oleh noda perbuatan jahatnya. Pohon kayu hidup akan turut terbakar, jika bercampur dengan kayu kering, karenanya jangan berkawan apalagi bersahabat dengan orang yang jahat perbuatannya. Dengan tidak berteman dengan orang jahat dapat membimbing kita tidak melakukan perbuatan asubha karma. Sebaiknya anak-anak bergaul dengan orang yang budi pekerti luhur, sebab dengan bergaul dengan orang yang demikian dapat membawa kita ke arah yang baik.

D. Cerita terkait dengan Catur Pātaka

Brahmana dan Seekor Kambing

Zaman dahulu di sebuah desa terpencil tinggal seorang Brahmana yang kehidupannya sangat sederhana. Pada suatu hari Sang Brahmana diundang oleh seseorang dari desa tetangga untuk menyelesaikan yadnya yang akan dilaksanakan. Selesai melaksanakan yadnya, Sang Brahmana mendapat seekor kambing, kemudian beliau kembali ke rumahnya. Dalam perjalanan ke rumah Sang Brahmana sangat senang "Wah betapa beruntungnya aku mendapatkan seekor kambing yang sehat, istri dan anakku pasti sangat gembira menyaksikannya," pikir Sang Bahmana.

Kambing yang gemuk tersebut dipanggul di bahunya, sepanjang perjalanan ada tiga orang pencuri sedang mengikuti dari belakang.Melihat kambing yang dibawa Sang Brahmana sangat gemuk para pencuri tersebut berdiskusi bagaimana cara mendapatkan kambing tersebut. Setelah mencapai kesepakatan, maka para pencuri tersebut mengatur strategi.

Pencuri pertama kemudian mengejar dan mencegah Brahmana "Wahai Brahmana, Paduka adalah orang suci mengapa Paduka memanggul anjing kotor di bahu Paduka?" Mendengar pertanyaan seperti itu, Sang Brahmana terkejut, "Apa seekor anjing kotor katamu? Hai pencuri kamu pikir saya buta, ini bukan anjing tapi ini kambing." Dengan wajah yang kesal Sang Brahmana melanjutkan perjalanannya.

Kemudian pencuri kedua berteriak memanggil Sang Brahmana, "Tuan," katanya sambil berpura-pura melihat dengan kaget. "Apa yang Tuan perbuat dengan sapi mati yang ada di bahu Tuan itu? Apakah Tuan berniat mempermalukan diri Tuan sendiri? Tuan dipandang sebagai seorang suci dan mengapa Tuan melakukan hal ini?" Sang Brahmana menjawab "Anak sapi mati? Tidak, ini adalah kambing hidup, bukan anak Sapi mati. Oh Tuan, apa aku yang salah, yang kulihat bukan kambing tetapi anak Sapi yang sudah mati."

Mendengar dua muslihat dari kedua pencuri itu membuat Sang Brahmana berpikir, "Apakah aku sudah gila atau orang itu yang gila?" Sang Brahmana bergegas berjalan beberapa langkah ketika pencuri ketiga berlari-lari menyongsongnya.

"Stop! berhenti, wahai Brahmana. Cepat turunkan keledai itu. Bila orang-orang melihat Tuan sedang memanggul keledai itu di bahu Tuan, mereka semua akan menghindari Tuan."

Sekarang Sang Brahmana benar-benar merasa bingung. Tiga orang telah memberitahunya bahwa ia telah memanggul hewan yang bukan kambing. "Pasti ada yang tidak beres. Ini pasti bukan kambing, mungkin sejenis monster karena selalu berubah wujud. Kadang-kadang menjadi anjing, kadang-kadang menjadi anak sapi dan kadang-

kadang menjadi seekor keledai. Apa maksud orang-orang desa tetangga mempermainkan aku?" pikir Sang Brahmana seraya merasa ketakutan. Segera diturunkan kambing yang dibawanya dan berlari sekuat tenaga cepat-cepat pulang ke rumahnya.

Melihat Sang Brahmana berlari terbirit-birit, ketiga pencuri tersebut tertawa terbahak-bahak, "Ha...ha...ha... betapa dungunya Brahmana itu yang tidak yakin dengan dirinya sendiri." Sambil berkata demikian, mereka memungut kambing yang gemuk itu dan berlalu. Akhirnya pencuri tersebut dapat memperdayai Sang Brahmana sehingga kambing yang diberikan sebagai hadiah telah melaksanakan yadnya, dicuri dengan tipu muslihat oleh para pencuri tersebut.

Diskusi dengan Orang tuamu

1. Bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menghindari perilaku Catur Pātaka?
2. Mengapa membunuh sapi dianggap berdosa?

Dua Orang Sahabat

Desa yang indah dan penuh dengan warna-warni bunga, tinggallah dua orang sahabat yang selalu bermain, menari, dan melakukan kegiatan bersama. Dua orang sahabat tersebut bernama Karman dan Dursila. Karman seorang anak remaja yang selalu berperilaku sederhana, sopan, dan jujur, akan tetapi Dursila seorang remaja yang kurang jujur, suka pamer, dan bahkan cenderung kurang sopan, Dursila selalu bermimpi menjadi orang terkenal, kaya dan menjadi sanjungan orang.

Pagi hari saat matahari baru terbit, Dursila duduk di bawah pohon sambil memikirkan bagaimana caranya menjadi orang yang kaya. Kemudian terlintas dalam pikirannya untuk membuat usaha bersama dan hasilnya akan ia curi dengan cara tipu daya. Dursila yang telah tergoda oleh keinginannya untuk menjadi orang kaya dan bisa hidup bersenang-senang, kemudian bangun dari tempat duduknya dan melangkah menuju rumah Karman. Sampai depan pintu rumah Karman, Dursila memanggil "Karman, kamu sedang apa? Aku ingin bicara dengan kamu sesuatu yang penting."

Mendengar suara panggilan dari luar Karman keluar dan berkata "Ada apa Dursila?" Karman aku punya ide, bagaimana kalau kita pergi meninggalkan kampung halaman kita untuk mencari pekerjaan.Setelah kita berhasil barulah kita kembali ke rumah," dengan manis dan penuh keyakinan Dursila meyakinkan Karman untuk pergi

merantau. Akhirnya kedua sahabat ini pun pergi keluar dari desanya.

Singkat cerita di kota tempat kedua sahabat ini mengadu nasib tidak menemui kesulitan yang berarti. Hari-hari demi hari mereka lalui dengan bekerja sepenuh hati, setelah beberapa tahun mereka kerja, kedua sahabat ini pun memiliki harta yang cukup banyak. Pada sore hari yang mendung, Dursila berkata kepada Karman "Kar, bagaimana kalau kita pulang, aku sudah rindu dengan kampung halaman." Karman dengan riang menjawab, "Aku juga ingin pulang." Setelah mengemasi barang-barangnya Karman dan Dursila pulang. Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba Dursila berhenti dan berkata, "Karman aku khawatir tak aman membawa uang banyak pulang ke rumah. Ayo kita bawa sekedarnya saja dan sisanya kita sembunyikan." Karman menganggukkan kepalanya dan berkata, "Baiklah kita sembunyikan di mana?" Sambil menunjuk pada sebatang pohon tua Dursila berkata, "Kita akan menggali lubang kecil di bawah pohon ini untuk menyembunyikan kantong-kantong uang kita di dalamnya dan menutupinya kembali. Uang itu akan aman dalam tanah. Karman dengan senyum berkata "Itu gagasan yang baik. Kita akan kembali nanti bila memerlukan uang."

Karman dan Dursila kemudian menggali lubang di dekat pohon, setelah cukup dalam mereka cepat-cepat memasukkan kantong yang berisi uang itu dimasukan ke dalam lubang, kemudian menutup lubang itu kembali, Karman dan Dursila pulang ke rumahnya masing-masing.

Malam harinya diam-diam Dursila keluar dari rumahnya dan mengendap-endap menuju pohon tua tempat meyimpan uangnya, dan mulai menggalinya. Kemudian cepat-cepat diambilnya semua uangnya, tanpa sepengetahuan siapa-siapa.

Hari-hari telah mereka lewati, Karman dan Dursila mulai kehabisan uang bawaannya, kemudian dengan nada yang memelas berkata pada Karman, "Kar, uang belanjaku sudah mulai habis nih, bagaimana kalau kita ambil uang yang kita simpan itu?" "Wah ide kamu memang cemerlang, aku juga mulai kehabisan uang," jawab Karman. Kemudian Karman dan Dursila berjalan menuju pohon tua tempat menyimpan uang, sesampainya di sana keduanya langsung menggali, tiba-tiba dengan wajah yang pucat Dursila berteriak, "Mana kantong uang kita?" Siapa yang telah mengambil uang kita? Apakah kamu berlaku curang sama aku, Karman?" mendengar teriakan yang kencang dan menuduh Karman melihat lubang galian dan melihat tidak ada satu pun kantong simpanan mereka. Karman menjawab, "Dursila, kamu tahu aku orang jujur tidak pernah berpikir kotor untuk mencuri ataupun yang lain, jangan-jangan malah kamu yang mencurinya?"

Kedua sahabat ini mulai terlibat perdebatan yang saling menyalahkan, sehingga keadaan mulai memanas. Dursila berkata, "Mari kita ajukan kepada hakim, siapa tahu pak hakim dapat memberikan solusi dari musibah ini." Pak hakim mendengarkan penjelasaan kedua sahabat tersebut, setelah mendengarkan dan didukung bukti-bukti,

akhirnya hakim mulai melakukan penelitian dan hasilnya menemukan bukti bahwa Dursila telah melakukan pencurian uang, bukti menunjukkan keadaan rumah Dursila dan uang yang dimiliki Dursila lebih banyak dari pada Karman, sedangkan pola hidup Dursila dan Karman berbeda. Akhirnya, pak hakim memutuskan Dursila bersalah karena mencuri uang temannya sendiri. Dursila dan Karman akhirnya tidak berteman lagi, karena orang seperti Dursila tidak pantas dijadikan teman.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini.

Petunjuk guru:
1. Mintalah kepada peserta didik untuk mewarnai gambar di atas.
2. Berikan waktu 25-40 menit untuk mewarnai.
3. Kumpulkan hasil mewarnai dan berikan nilai.
4. Penilaian dilihat dari kerapian, keserasian, dan ketepatan waktu.

Diskusi di Kelas

Diskusikan masalah berikut ini dengan kelompokmu.

1. Apa yang harus dilakukan Sang Brahmana dalam menghadapi tipu daya para pencuri tersebut?
2. Apa yang akan kamu lakukan jika ada teman atau sahabatmu yang mencuri?

Petunjuk guru:

1. Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan tema yang sudah ditentukan.
3. Pendidik melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian.

Rangkuman

1. Kata Catur Pātaka berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata catur dan Pātaka. Catur artinya empat dan Pātaka artinya dosa. Jadi, Catur Pātaka adalah empat jenis perbuatan yang berdosa
2. Bagian-bagian catur Pātaka, antara lain;
   Pātaka
   Upa Pātaka
   Maha Pātaka
   Ati Pātaka
3. Contoh-contoh perilaku Catur Pātaka, diantaranya; mencuri, membunuh sapi, membunuh brahmana, membunuh guru, melakukan perbuatan asusila terhadap anak-anak, ibu sendiri, anak sendiri, dan sebagainya.
4. Upaya-upaya untuk menjauhkan diri dari perilaku Catur Pātaka, antara lain;
   a. selalu mejalankan ajaran Tri Kaya Parisudha,
   b. mengingat dan menjalankan Tattvamasi,
   c. melaksanakan Tri Sandhya setiap hari,
   d. mengucapkan nama-nama suci Sang Hyang Widhi,
   e. mengusahakan ajaran Tri Parartha;
   f. teguh menjalankan Panca Yadnya;
   g. menyanyikan lagu-lagu pujian kerohanian atau dharmagita.
   h. mengamalkan ajaran Yama dan Niyama.

Uji Kompetensi

Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar di bawah ini.

1. Kata Catur dalam Catur Pātaka memiliki arti ....
   a. dua
   b. tiga
   c. empat
   d. lima

2. Dosa besar adalah arti dari kata ....
   a. pātaka
   b. maha pātaka
   c. upa pātaka
   d. ati pātaka

3. Kata swaputri bhajana memiliki arti ....
   a. membunuh brahmana
   b. membunuh guru
   c. melakukan perbuatan asusila kepada ibu kandung
   d. melakukan perbuatan asusila kepada anak kandung sendiri

4. Orang yang suka minum-minuman keras merupakan contoh perbuatan dari ...
   a. pātaka
   b. upa pātaka
   c. maha pātaka
   d. ati pātaka

5. Agni-daha adalah orang yang suka ... orang lain
   a. membakar
   b. mencuri
   c. memukul
   d. merampas

Isian

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar.

1. Melakukan pembunuhan kepada guru disebut ____________________________
2. Ati Pātaka artinya melakukan dosa ______________________________________
3. Matr-bhajana artinya melakukan perbuatan asusila________________sendiri
4. Suwarnasteya artinya mencuri _____________________________________
5. Karman adalah orang yang selalu berperilaku __________________________ dan sederhana.

Latihan Esai

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan pengertian Catur Pātaka dalam pandangan agama Hindu.
2. Tuliskan bagian-bagian dari Catur Pātaka.
3. Tuliskan upaya-upaya menghindari ajaran Catur Pātaka.
4. Tuliskan empat contoh perilaku Catur Pātaka.
5. Tuliskan secara singkat sebuah cerita anak-anak yang kamu ketahui berkaitan dengan Catur Pātaka.

Portofolio

Kliping Catur Pātaka

Nama : ______________________

Kelas : ______________________

Sumber : ______________________

Petunjuk

1. Carilah artikel di internet, koran, majalah, atau media lain yang terkait dengan contoh perilaku Catur Pātaka, kemudian gunting dan tempel pada kertas kerjamu.
2. Buat kesimpulan dari artikel yang kamu buat tersebut.

Petunjuk guru:

1. Pendidik mengecek portofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
2. Pendidik menelaah apa yang telah dibuat peserta didik.
3. Pendidik memberikan nilai sesuai hasil karyanya.
4. Menyebutkan kelemahan-kelemahan hasil karya peserta didik.
5. Memberikan masukan dan motivasi kepada peserta didik agar hasil karyanya lebih baik lagi.

Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.1 ilustrasi Maharsi Vyasa

D. Sapta Rsi

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian sapta Rsi, nama-nama maharsi penerima wahyu Veda, cerita tentang sapta Rsi, dan maharsi penyusun Catur Veda.

Peta Konsep
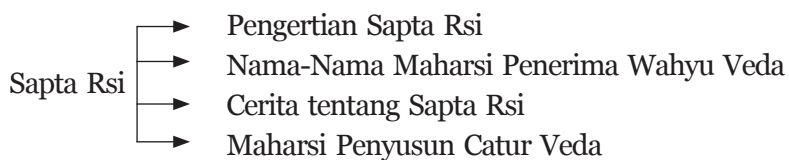
Kata Kunci

sapta rsi, vyasa, bharadvaja, atri, kanva, vamadeva, gritsamada, vasistha, visvamitra, pulaha, jaimini, sumantu, vaisampayana.

A. Pendahuluan

Agama Hindu adalah agama terbesar dan tertua di dunia. Kebesaran agama Hindu tidak terlepas dari peran orang-orang yang berjasa untuk mengembangkannya. Orang-orang tersebut dapat kita sebut sebagai pahlawan Hindu. Orang-orang yang dapat dikatakan sebagai pahlawan dalam agama Hindu, diantaranya; Maharsi Vyasa, Maharsi Agastya, Maharsi Pulaha, Maharsi Sumantu, Maharsi Wasista, Maharsi Arti serta maharsi-maharsi lainnya. Maharsi merupakan sebutan bagi orang-orang yang menekuni ajaran Veda secara tekun.

Siapakah maharsi yang paling berjasa dalam agama Hindu? Maharsi yang paling besar jasanya adalah Maharsi Vyasa. Mengapa? Karena beliau rela memberikan seluruh tenaga dan pikirannya untuk mengumpulkan wahyu-wahyu yang diterima oleh para maharsi. Wahyu adalah sabda suci dari Sang Hyang Widhi kepada orang-orang suci yang tidak terikat akan keduniawian. Maharsi Vyasa mengkodifikasi Veda.

Ketekunan orang suci dalam belajar Veda, membuatnya dekat dengan Sang Hyang Widhi. Kedekatan para maharsi dengan Sang Hyang Widhi membuat mereka mampu mendengar dan merasakan kehadiran Sang Hyang Widhi dalam meditasinya. Pada suatu hari, ketika para maharsi tersebut melaksanakan meditasi, beliau mendengar sabda Sang Hyang Widhi yang memberikan tuntunan kepada para maharsi untuk menjalani hidup dengan baik dan benar.

Pendapatmu
Mengapa Maharsi Vyasa dianggap sangat berjasa dalam agama Hindu?
Petunjuk guru: Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

B. Pengertian Sapta Rsi

A. Pengertian Sapta Rsi

Sapta Rsi ialah orang-orang suci yang diberikan kemampuan untuk menerima wahyu dari Sang Hyang Widhi. Kata Sapta Rsi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata Sapta dan Rsi. Kata Sapta artinya tujuh dan Rsi artinya bijaksana, pendeta, seorang pertapa, penulis, penyair dan orang suci. Jadi, Sapta Rsi artinya tujuh orang pendeta atau orang suci yang menulis wahyu-wahyu Veda dari Sang Hyang Widhi. Untuk mengetahui siapa sajakah Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi akan dijelaskan dalam pembahasan lebih lanjut.

Kolom Info

Maharsi Vyasa adalah putra dari Maharsi Parasara dan Satyawati.

B. Nama-Nama Maharsi Penerima Wahyu Veda

Para maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi, sebanyak tujuh orang yang dikenal dengan sebutan Sapta Rsi. Ada tujuh Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yaitu Maharsi Gritsamada, Maharsi Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Bharadvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva.

C. Cerita tentang Sapta Rsi

Maharsi-maharsi yang mampu menerima wahyu Sang Hyang Widhi, memiliki kehidupan dan pola hidup yang suci. Beliau selalu menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan baik. Berikut ini penjelasan secara singkat bagaimana kehidupan para maharsi penerima wahyu tersebut.

1. Maharsi Gritsamada

Maharsi Gritsamada adalah seorang Maharsi yang berasal dari keluarga Angira. Dalam kehidupannya, Maharsi Gritsamada sangat disiplin dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Setiap pagi melaksanakan sūrya sewana, membaca, doa pada siang dan sore, serta selalu melakukan perenungan diri dengan melaksanakan meditasi secara rutin. Beliau adalah seorang Maharsi yang sangat rajin dan tekun dalam mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Maharsi Gritsamada sangat berjasa bagi umat Hindu. Beliau mengumpulkan mantra-mantra Rigveda, kemudian mantra-mantra tersebut beliau tulis menjadi buku Rigveda Mandala II.

2. Maharsi Visvamitra

Maharsi Visvamitra adalah Maharsi penerima wahyu Rigveda Mandala III. Sebelum menjadi Maharsi, Maharsi Visvamitra adalah seorang ksatria. Beliau meninggalkan kerajaannya dan melakukan tapa bratha ke dalam hutan. Setelah melakukan tapa bratha yang begitu tekun dan disiplin, akhirnya Beliau mendapat anugerah menjadi Maharsi. Beliau adalah raja terkenal yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Keuletan beliau dalam melaksanakan meditasi, membuat beliau mampu mendengar sabda suci Sang Hyang Widhi yang kemudian beliau kumpulkan dan tulis menjadi kitab Rigveda Mandala III.

Kolom Info

Ksatria adalah kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai prajurit, dari prajurit yang paling rendah sampai seorang Raja.

3. Maharsi Vamadeva

Maharsi Vamadeva adalah seorang Maharsi yang sangat suci, beliau disebut Brahmana sempurna. Beliau dikatakan sebagai Brahmana sempurna karena semenjak di dalam kandungan ibunya, beliau telah menunjukkan keajaiban-keajaiban sejak kecil. Beliau sering bicara dengan Dewa Indra juga berbicara dengan Dewa Aditi. Kemampuan beliau ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kelebihan dibandingkan orang kebanyakan. Maharsi Vamadeva sejak kecil selalu berdisiplin diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi, sehingga beliau mendapat wahyu. Wahyu yang beliau terima menjadi Rigveda Mandala IV.

4. Maharsi Atri

Maharsi Atri menyusun Rigveda Mandala V. Maharsi Atri lahir di lingkungan keluarga Brahmana, terlahir di keluarga Brahmana, masa kecil beliau terbiasa hidup dengan tatanan kehidupan seorang Brahmana. Kehidupan seorang Brahmana selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Maharsi Atri adalah seorang Rsi yang disiplin dan tekun dalam melaksanakan ajaran agama. Setiap hari beliau selalu melaksanakan meditasi untuk mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi. Selain Maharsi Atri, juga terdapat keluarga-keluarganya yang lain sebagai penerima wahyu Veda. Keluarga besar Maharsi banyak yang menerima sabda suci Sang Hyang Widhi. Sebanyak 36 orang keluarga Maharsi Atri yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi, keluarga besar Maharsi Atri sangat besar jasanya.

5. Maharsi Bharadvaja

Maharsi Bharadvaja sangat berjasa dalam mengumpulkan ayat-ayat Rigveda Mandala VI. Sebagian besar ayat-ayat Rigveda diterima oleh beliau karena kesucian hatinya, selain beliau terdapat nama-nama lain yang dihubungkan dengan beliau sebagai keluarganya. Maharsi Bharadvaja selalu berpikiran suci beliau rajin mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi, sehingga beliau menerima wahyu. Ketekunan beliau dalam menyusun mantra-mantra Rigveda, maka dari itu kita wajib meneladani perilaku luhur beliau.

6. Maharsi Vasistha

Maharsi yang banyak dikaitkan dengan turunnya wahyu Rigveda Mandala VII adalah Maharsi Vasistha. Nama Maharsi Vasistha banyak disebutkan dalam Kitab Mahabharata. Maharsi Vasistha adalah seorang Maharsi yang tekun dan penuh semangat. Beliau tinggal di hutan Kamyaka. Beliau belajar ditempat yang sepi dan sunyi, beliau banyak mendapat wahyu Rigveda, mantra-mantra yang diterima oleh Maharsi Vasistha disusun menjadi Rigveda Mandala VII.

7. Maharsi Kanva

Maharsi yang ketujuh penerima wahyu Sang Hyang Widhi adalah Maharsi Kanva. Maharsi Kanva adalah orang suci yang tekun menjaga kesucian diri, karena ketekunan beliau menjaga kesucian, beliau mendapat wahyu dari Sang Hyang Widhi. Selain itu, beliau juga sangat dikagumi karena kesabaran dan kebijaksanaannya. Wahyu-wahyu yang diterima beliau susun menjadi Rigveda Mandala VIII.

Mari Beraktivitas

Sapta Rsi yang berjasa menerima wahyu Sang Hyang Widhi. Tuliskan orang-orang suci Hindu yang berjasa mengembangkan agama Hindu

Petunjuk guru:

Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

Mari Berkarya

Warnailah gambar berikut ini.
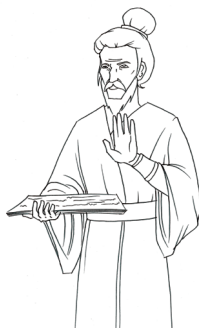
Sumber: buku Sarasamuscaya terjemahan bergambar

Petunjuk:
1. Mintalah kepada peserta didik untuk mewarnai gambar di atas.
2. Berikan waktu 25-40 menit untuk mewarnai.
3. Kumpulkan hasil mewarnai dan berikan nilai.
4. Penilaian dilihat dari kerapian, keserasian, dan ketepatan waktu.

D. Maharsi Penyusun Catur Veda

Kitab Suci Veda yang diterima oleh Maharsi belumlah tersusun dengan rapi. Ribuan ayat-ayat suci yang telah diterima oleh para Maharsi tersebar di seluruh negeri. Kemudian Maharsi Vyasa melakukan upaya untuk mengkodifikasi ayat-ayat suci yang diterima oleh para Maharsi agar tidak hilang dan punah. Maharsi Vyasa mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuannya, beliau dibantu oleh para muridnya, maka atas jasa beliau dalam mengkodifikasi Kitab Suci Veda, kita patut menghormatinya.

1. Maharsi Penyusun Rigveda

Pagi-pagi Maharsi Vyasa duduk di bawah pohon depan Asrama, kemudian beliau memanggil murid-muridnya. Maharsi Vyasa menugaskan Maharsi Pulaha untuk menyusun Kitab suci Rigveda. Maharsi Pulaha khusus menghimpun mantra-mantra yang berisi tentang pujian-pujian kehadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hasil pengelompokkannya dikenal dengan nama Rigveda Samhitā.

2. Maharsi Penyusun Sāmaveda

Maharsi Vyasa setelah menugaskan Maharsi Pulaha, beliau kemudian memberikan tugas kepada Maharsi Jaimini untuk menyusun kitab Sāmaveda Samhitā. Maharsi Jaimini khusus menghimpun mantra-mantra yang berisi tentang lagu-lagu pujaan kehadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Mantra-mantra yang dikumpulkan dan disusun disebut Sāmaveda Samhitā

3. Maharsi Penyusun Yajurveda

Maharsi Vyasa kemudian menugaskan Maharsi Vaisampayana untuk menyusun kitab Yajurveda Samhitā. Maharsi Waisampayana khusus menghimpun mantra-mantra yang memuat tentang ajaran pokok Yajur, maka dengan teguh Maharsi Vaisampayana dapat menyelesaikan Kitab Yajurveda Samhitā.

4. Maharsi Penyusun Atharvaveda

Kitab suci Atharvaveda Samhitā disusun oleh Maharsi Sumantu. Maharsi Sumantu diberikan kewenangan oleh Maharsi Vyasa khusus menghimpun mantra-mantra yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang bersifat magis.

Maharsi Vyasa dan para muridnya sangatlah berjasa dalam penyusunan dan pengelompokkan wahyu-wahyu yang diterima oleh Sapta Rsi. Kitab-kitab suci yang dihasilkan menjadi pedoman bagi umat Hindu untuk mendalami ajaran-ajaran Hindu.

Diskusi dengan Orang Tua
Mengapa Maharsi Agastya berjasa mengembangkan agama Hindu?

Rangkuman

Kata Sapta Rsi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata Sapta dan Rsi. Kata Sapta artinya tujuh dan Rsi artinya bijaksana, pendeta, seorang pertapa, penulis, penyair, dan orang suci. Jadi Sapta Rsi artinya tujuh orang pendeta atau orang suci yang menulis wahyu-wahyu Veda dari Sang Hyang Widhi.

Ada tujuh Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yaitu: Maharsi Gritsamada, Maharsi Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Bharadvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva

Maharsi Vyasa mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuannya, Beliau dibantu oleh empat muridnya, yaitu:

1. Maharsi Pulaha,
2. Maharsi Jaimini,
3. Maharsi Vaisampayana, dan
4. Maharsi Sumantu.

Uji Kompetensi

A. Menjodohkan

<table>
<tr><td colspan="2">Isilah titik-titik pada kolom sebelah kiri dengan mencocokkan jawaban pada kolom sebelah kanan.</td></tr>
<tr><td>1. Kitab suci Rigveda Mandala VI disusun oleh Maharsi ....
2. Maharsi Pulaha adalah murid dari Maharsi ....
3. Kitab suci Atharvaveda Samhitā ditulis oleh Maharsi ....
4. Maharsi yang dahulunya seorang Ksatria adalah Maharsi ....
5. Wahyu Sang Hyang Widhi diterima oleh ... Maharsi</td><td>a. 6
b. 7
c. Atri
d. Bharadvaja
e. Visvamitra
f. Jaimini
g. Vyasa
h. Sumantu</td></tr>
</table>

B. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Maharsi Vyasa sangat berjasa karena beliau menulis ....
   a. Bahasa Indonesia
   b. Kitab suci Tripitaka
   c. Kitab suci Veda
   d. Kitab Injil

2. Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi berjumlah ... orang
   a. Lima
   b. Enam
   c. Tujuh
   d. Delapan

3. Maharsi Visvamitra adalah seorang maharsi dari golongan ....
   a. Brahmana
   b. Waisya
   c. Ksatria
   d. Sudra

4. Maharsi Vamadeva adalah penyusun ayat-ayat ....
   a. Samaveda
   b. Rigveda
   c. Yajurveda
   d. Atharvaveda

5. Keluarga besar Maharsi Atri yang menerima wahyu sebanyak ....
   a. 36 c. 40
   b. 38 d. 42

C. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Maharsi yang bertugas menyusun Atharvaveda adalah ....
2. Maharsi Vaisampayana adalah Maharsi penyusun kitab suci ....
3. Maharsi Pulaha adalah penyusun kitab suci ....
4. Maharsi yang dulunya seorang Ksatria adalah Maharsi ....
5. Kitab suci Mahabharata disusun oleh Maharsi ....

D. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan di bawah ini dengan benar.

1. Apa saja jasa-jasa Maharsi Vyasa?
2. Tuliskan Maharsi-maharsi penyusun catur Veda Samhitā.
3. Tuliskan Maharsi-maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi.
4. Jelaskan secara singkat tentang kebiasaan Maharsi Visvamitra.
5. Jelaskan secara singkat tentang kebiasaan Maharsi Bharadvaja.

Portofolio

Buat Rangkuman tentang Sapta Rsi

Nama : ___________________________________

Kelas : ___________________________________

Sumber: ___________________________________

Petunjuk

Buat rangkuman dari artikel-artikel yang berkaitan dengan Sapta Rsi. Buat laporan secara ringkas tentang maharsi penyusun Catur Veda dari berbagai Sumber.

Petunjuk guru:

1. Pendidik mengecek fortofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
2. Pendidik menelaah apa yang telah dibuat peserta didik.
3. Pendidik memberikan nilai sesuai hasil karyanya.
4. Menyebutkan kelemahan-kelemahan hasil karya peserta didik.
5. Memberikan masukan kepada peserta didik, agar hasil karyanya lebih baik lagi.
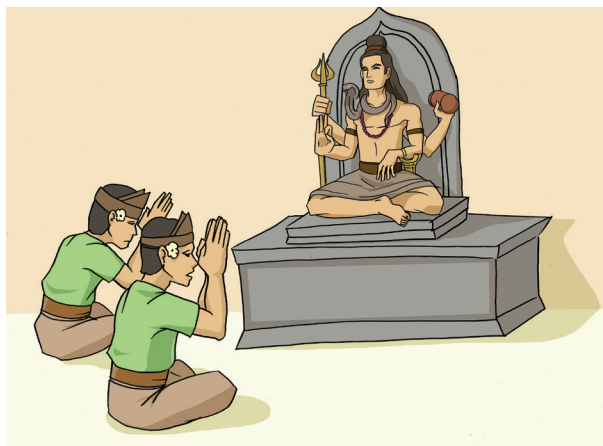
Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.1 Ilustrasi Bhakti kepada Tuhan

E. Hari Suci

Tujuan

Setelah mempelajari materi pada pelajaran 5, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian hari suci Hindu, jenis-jenis hari suci Hindu, manfaat hari suci bagi umat Hindu, dan cerita-cerita yang terkait dengan hari suci agama Hindu.

Peta Konsep
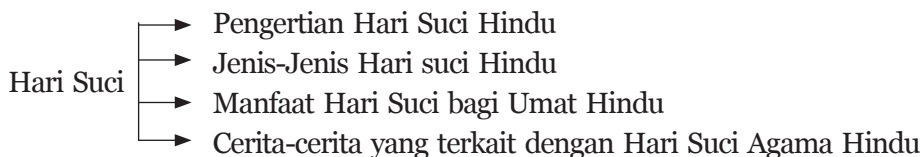
Kata Kunci

hari suci, sasih, suku, cerita terkait, galungan, kuningan, dipawali, holi, nyepi, sivaratri, sarasvati, dan pagerwesi.

A. Pendahuluan

Setiap orang memiliki hari yang diistimewakan dalam hidupnya. Hari ulang tahun, hari pernikahan, hari kelulusan, dan sebagainya, semuanya bisa diistimewakan. Demikian juga dengan agama Hindu. Agama Hindu memiliki beberapa hari yang diistimewakan atau disebut sebagai hari suci (Rerahinan).

Hari istimewa itu diperingati dan dirayakan oleh umat Hindu di seluruh dunia. Hari suci adalah hari untuk memperingati suatu kejadian-kejadian yang sangat berharga bagi umat Hindu serta untuk mengingatkan manusia agar selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi.

Hampir setiap umat beragama di dunia memiliki hari suci. Agama Hindu memiliki banyak hari suci. Hari suci agama Hindu, antara lain Hari Raya Nyepi, Sivaratri, Sarasvati, Galungan, Kuningan, Tilem Purnama, Nawaratri, Holi, dan Dipawali.

B. Pengertian Hari Suci Hindu

Sebagai umat Hindu kita wajib melaksanakan sembahyang tiga kali dalam sehari. Selain sembahyang tiga kali sehari pada hari-hari tertentu, kita wajib melaksanakan persembahyangan, misalnya pada Hari Purnama dan Tilem atau pada hari-hari raya. Hari Purnama, Tilem dan hari-hari raya lainnya diperingati dengan melakukan sembahyang kehadapan Sang Hyang Widhi, sehingga kita lebih dekat kepada Sang Hyang Widhi. Hari suci selain disucikan juga sangat dikeramatkan oleh umat Hindu, sebab hari suci Hindu memiliki maksud dan tujuan yang sangat luhur. Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu.

Pendapatmu
Mengapa Maharsi Vyasa dianggap sangat berjasa dalam agama Hindu?
Petunjuk guru: Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

B. Jenis-Jenis Hari Suci Hindu

Hari suci agama Hindu berbeda-beda sebutannya sesuai daerah dimana agama Hindu berkembang, seperti: Pagerwesi, Galungan, Kuningan, Sarasvati, Navaratri, Purnama, Tilem, Sivaratri, Nyepi, Dipavali, Gayatri Japa, Guru Purnima, Holi, Raksabandhan, Makara Sankranti serta yang lain. Hari suci agama Hindu dikelompokkan berdasarkan wuku dan sasih.

1. Hari Suci Berdasarkan Perhitungan Pawukon

a. Hari Pagerwesi adalah hari raya untuk memperingati Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru, gurunya alam semesta, guru bagi seluruh makhluk hidup. Kata "pagerwesi" artinya pagar dari besi. Perayaan pagerwesi mengingatkan kita untuk melindungi diri dan keluarga agar tidak mendapat gangguan, dengan melakukan persembahyangan kehadapan Sang Hyang Widhi sebagai Hyang Pramesti Guru. Hari Pagerwesi jatuh pada hari Rabu Kliwon Wuku Sinta. Pada hari ini Sang Hyang Pramesti Guru beryoga. Jika kita berdoa pada hari Pagerwesi berarti kita memohon bimbingan beliau sebagai Guru kita.

b. Hari Galungan adalah hari raya untuk memperingati hari kemenangan Dharma atas Adharma. Kata "Galungan" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan Dungulan, yang juga berarti menang. Hari Galungan jatuh setiap hari Rabu Kliwon Wuku Dungulan. Hari Galungan selalu mengingatkan kita untuk selalu koreksi diri, apakah kita sudah menjalankan Dharma.

c. Hari Kuningan adalah hari raya untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para leluhur atas jasa-jasa beliau kepada kita. Kata Kuningan sendiri memiliki makna mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya. Hari Kuningan jatuh setiap hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan. Pada hari ini kita melakukan persembahyangan untuk mendoakan para leluhur agar beliau terbebas dari segala dosa.

d. Hari Sarasvati berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata Sr yang artinya mengalir. Sarasvati berarti aliran air yang melimpah menuju danau atau kolam. Hari Sarasvati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan. Hari

Sarasvati jatuh setiap hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung. Pada hari suci ini pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Sarasvati, yaitu Dewi Ilmu Pengetahuan.

2. Hari Suci Berdasarkan Perhitungan Sasih/Bulan

a. Hari Purnama adalah bulan bulat penuh, pada saat bulan Purnama, bulan bersinar dengan terang. Pada hari Purnama, umat Hindu melakukan pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Candra.

b. Hari Tilem adalah malam bulan mati, pada saat Tilem bulan tidak bersinar. Pada hari itu, Sang Hyang Surya beryoga dan pemujaan ditujukan kepada Beliau.

c. Hari Śivaratri adalah hari raya untuk memuja Dewa Śiva. Hari Śivaratri jatuh setiap *purwaning tilem kapitu*. Śivaratri artinya malam Śiva. Dalam merayakan hari raya ini, terdapat tiga brata yang dilakukan oleh umat Hindu, yaitu *Mona Brata* (tidak berbicara), *Jagra* (bergadang), dan *Upawasa* (berpuasa).

d. Hari Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru Saka. Kata "*Nyepi*" berasal dari kata sepi, sehingga perayaan Hari Nyepi dilaksanakan dengan menyepikan diri. Hari raya ini jatuh pada p*enanggal apisan sasih kadasa*. Perayaan Hari Nyepi bertujuan untuk menenangkan pikiran, introspeksi diri, dan merenungkan perbuatan yang telah kita lakukan pada tahun yang akan lewat. Pada Hari Nyepi, kita melakukan empat brata yang disebut *Catur Brata Penyepian*, meliputi *Amati Geni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang).

e. Hari Navaratri sering juga disebut Dussera atau Dasahara, Hari Navaratri jatuh pada paro terang bulan Asuji (September-Oktober) untuk memperingati hari kemenangan Dharma terhadap Adharma.

f. Hari Dipavali merupakan perayaan kembalinya Sri Rama ke Ayodya. Hari Dipavali dirayakan dengan menyalakan lampu di seluruh kota. Hari raya ini sering juga disebut Dipavali. Hari Dipavali dirayakan dua hari sebelum Tilem Kartika (Oktober dan November).

g. Hari Gayatri Japa adalah hari raya untuk memperingati turunnya mantra Gayatri. Hari Gayatri Japa jatuh pada sehari setelah Purnama Sravana (Kasa), bulan Juli atau Agustus.

h. Hari Guru Purnima atau Vyasa Jayanti adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Maharsi Vyasa. Hari Guru Purnima jatuh pada Hari Purnama Asadha (Juli-Agustus).

i. Hari Holi adalah hari raya untuk menyambut musim panas. Hari raya ini dikaitkan dengan raksasa perempuan bernama Holika. Raksasa Holika akhirnya mati terbakar dan dikalahkan oleh kebenaran yang dimanifestasikan oleh Prahlada. Hari Holi jatuh pada Purnama Phalguna (Februari-Maret).

j. Hari Makara Sankranti adalah hari raya untuk memuja Dewa Surya. Hari raya ini terjadi pada pertengahan Januari. Pada Hari Makara Sankranti, matahari mulai bergerak ke arah utara Katulistiwa. Pada hari itu, sebagian besar umat Hindu menyucikan diri di Sungai Gangga atau sungai-sungai suci lainnya di India.

k. Hari Raksabandha adalah Hari Kasih Sayang. Hari Raya ini jatuh pada Purnama Srawana (Juli-Agustus). Hari Kasih Sayang ini adalah hari kasih sayang antara suami dengan istri, anak dengan orang tua, kemenakan dengan paman/bibi, dan murid dengan guru. Selesai sembahyang, dilanjutkan dengan pengikatan benang pada pergelangan tangan masing-masing sebagai tanda memperteguh ikatan kasih sayang.

Semua hari raya dalam agama Hindu bertujuan mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi.

C. Manfaat Hari Suci bagi Umat Hindu

Hari suci agama Hindu memiliki tujuan dan makna yang sangat baik bagi kita. Dengan melaksanakan hari suci maka dapat memberikan manfaat, seperti:

1. mampu meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* kita kehadapan Sang Hyang Widhi serta manifestasinya,
2. mampu menumbuhkan ketentraman secara lahir batin,
3. menciptakan keharmonisan terhadap lingkungan dan sesama, dan
4. mampu menjalankan ajaran Hindu secara nyata.

D. Cerita-cerita yang terkait dengan Hari Suci Agama Hindu

1. Cerita terkait dengan Hari Sivaratri

Mari Beraktivitas
Sebutkan hari-hari suci agama Hindu yang dirayakan di daerah masing-masing.
Petunjuk guru: Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar siswa mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

KISAH LUBDAKA

Di sebuah desa tinggallah seorang pemburu bernama Lubdaka, Lubdaka adalah seorang kepala keluarga yang menghidupi keluarganya dengan berburu binatang di hutan. Setiap Lubdaka berburu selalu mendapatkan hasil buruan yang banyak. Hasil buruannya sebagian ditukar dengan barang-barang kebutuhan keluarga, seperti baju, beras, lauk, serta yang lain, sebagian lagi dimakan. Lubdaka sangat rajin dalam bekerja. Pagi-pagi Lubdaka seperti biasa mempersiapkan diri untuk pergi ke hutan, sebelum ke hutan Lubdaka berpamitan kepada keluarganya, kemudian Lubdaka melangkahkan kakinya menuju hutan.

Sesampainya di dalam hutan Lubdaka mengendap-endap untuk mencari buruannya, setelah melewati tengah hari Lubdaka belum mendapat buruan, rasa penasaran mulai mengelayuti Lubdaka, dengan kewaspadaan tinggi Lubdaka berjalan memasuki hutan lebih dalam lagi. Tanpa terasa waktu sudah sore, Lubdaka belum mendapat binatang buruan. Lubdaka mulai bingung karena senja telah menyelimuti hutan tersebut. Kemudian Lubdaka mulai mencari tempat aman untuk berteduh dan terhindar dari binatang buas yang masih banyak berkeliaran di dalam hutan.

Lubdaka berkeliling di tengah hutan mencari tempat aman, hingga malam tiba Lubdaka belum menemukan tempat aman. Akhirnya, karena lelah Lubdaka duduk di bawah pohon besar sambil berpikir kemana lagi mencari tempat aman. Setelah berpikir dan merenung kemudian Lubdaka memutuskan untuk naik ke atas pohon yang rindang dan tinggi. Dengan sisa tenaga yang masih ada, ia memanjat batang pohon itu, melihat sekeliling sekejap. Ia pun melihat sebuah dahan yang rasanya cukup kuat menahan berat badannya. Setelah berada di atas pohon. Lubdaka mulai berpikir bagaimana caranya untuk tetap waspada agar tidak terjatuh ke bawah. Lubdaka kemudian mulai memetik

daun-daun pohon yang dinaiki satu demi satu, sambil memetik daun Lubdaka berdoa ke hadapan Sang Hyang Widhi, memohon agar selalu diberi keselamatan.

Sepanjang malam Lubdaka berdoa dan merenung, hingga matahari pagi bersinar. Dengan hati yang gembira Lubdaka turun dari pohon, kemudian mengucapkan doa sebagai ungkapan terima kasih, Lubdaka pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah Lubdaka berkata pada keluarganya untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pemburu menjadi seorang petani.

Lubdaka mulai bercocok tanam, hingga ajal datang menjemputnya. Saat Lubdaka meninggal, bala tentara Dewa Yama (Hakim yang bertugas menjaga kahyangan) datang menjemputnya. Namun pada saat yang sama pengikut Siva pun datang menjemput Atma Lubdaka. Terjadilah ketegangan antara kedua bala tentara tersebut.

Saat ketegangan memuncak datanglah Dewa Yama dan Dewa Śiva. Kemudian Dewa Yama menunjukkan catatan hidup dari Lubdaka kepada Dewa Śiva, bahwa Lubdaka telah banyak melakukan perburuan binatang, maka Lubdaka harus dijebloskan ke Neraka. Dewa Śiva menjelaskan bahwa, Lubdaka memang sering melakukan perburuan binatang, namun itu dilakukannya untuk menghidupi keluarganya.

Pada malam Śivaratri, Lubdaka melakukan tapa brata (mona brata, jagra dan upavasa/ puasa) sehingga dia dibebaskan dari ikatan karma sebelumnya, kemudian Lubdaka menempuh jalan hidup baru sebagai seorang petani. Oleh karena itu, Lubdaka berhak menuju Surga.

Diskusi di Kelas

Diskusikan dengan kelompokmu tentang pertanyaan berikut ini.

1. Mengapa Lubdaka mencapai surga?
2. Mengapa pada saat Malam Śivaratri kita melaksanakan Jagra, Mona, dan Upawasa.

Petunjuk guru:

1. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan tema yang sudah ditentukan.
3. Pendidik melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian.

2. Cerita terkait dengan Hari Galungan

Kisah Mayadanawa

Pada zaman dahulu, di Bali terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Mayadanawa, berlokasi di Balingkang (sebelah Utara Danau Batur). Raja Mayadanawa adalah raja yang memiliki kesaktian pilih tanding. Kesaktian beliau, membuat kerajaan yang dipimpinnya sangat ditakuti oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Sebagai raja yang sakti dan berkuasa Mayadenawa menjadi sombong dan angkuh. Kemudian beliau memerintahkan rakyat Bali untuk memuja dirinya dan melarang rakyat Bali untuk menyembah Sang Hyang Widhi. Selain itu Raja Mayadanawa memerintahkan merusak tempat-tempat suci.

Rakyat menjadi sedih dan sengsara, tetapi rakyat Bali tidak kuasa menentang Raja Mayadanawa yang sangat sakti. Karena perintah Raja Mayadanawa yang melarang memuja Sang Hyang Widhi, tanaman penduduk menjadi rusak dan wabah penyakit menyerang di mana-mana.

Rakyat Bali sangat menderita karena wabah dan bencana. Melihat hal tersebut, Mpu Kul Putih melakukan yoga semadhi di Pura Besakih untuk mohon petunjuk dan bimbingan Sang Hyang Widhi siapa orang yang mampu mengalahkan Raja Mayadanawa sehingga rakyat Bali terbebas dari penderitaan. Mpu Kul Putih yang melakukan yoga dengan khusuk kehadapan Sang Hyang Widhi.

Setelah melakukan tapa brata yang khusuk, Mpu Pul Putih mendapatkan petunjuk dari Sang Hyang Widhi bahwa hanya Bhatara Indra yang mampu mengalahkan Raja Mayadanawa. Setelah mendapat petunjuk, Mpu Kul Putih mememuja Bhatara Indra untuk membantu rakyat Bali. Bhatara Indra bersedia menolong rakyat Bali, kemudian Bhatara Indra menyerang Raja Mayadanawa, perang antara Bhatara Indra dan Raja Mayadanawa sangat hebat.

Pertempuran berjalan berhari-hari, namun pada akhirnya Bhatara Indra dapat mengalahkan Raja Mayadanawa. Raja Mayadanawa melarikan diri, melihat lawannya melarikan diri Bhatara Indra mengejar, sampai akhirnya Bhatara Indra dapat membunuh Raja Mayadanawa. Kematian Raja Mayadanawa disambut gembira rakyat Bali. Kematian Raja Mayadanawa diperingati sebagai kemenangan Dharma (kebenaran) melawan Adharma (kejahatan).

3. Cerita terkait dengan Hari Nyepi

Kisah Bangsa Saka

Zaman dahulu bangsa-bangsa di Asia tidak harmonis, ketidakharmonisan disebabkan karena keinginan bangsa-bangsa di Asia untuk menjadi penguasa. Bangsa Saka merupakan salah satu bangsa di Asia yang dikalahkan oleh bangsa lain dalam peperangan. Bangsa Saka yang kalah perang mengembara ke seluruh Asia, bangsa Saka yang ramah dan memiliki misi perdamaian dengan mudah bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat di mana mereka tinggal.

Bangsa Saka adalah bangsa yang memiliki seni budaya yang tinggi dan memiliki konsep ketatanegaraan yang terbuka mampu menyentuh Bangsa Pahlava yang menjadi penguasa Asia pada zaman itu. Bangsa Saka mampu mempengaruhi penguasa untuk mengubah pola perjuangannya dari kekerasan menjadi pola diplomasi, sehingga terjadi keharmonisan antara bangsa-bangsa yang tadinya bermusuhan.

Pada masa pemerintahan Raja Kaniska II, bangsa-bangsa di Asia hidup harmonis. Kehidupan bangsa Asia harmonis karena semakin banyaknya tokoh-tokoh pada masa itu menggunakan misi perdamaian bangsa Saka, sehingga Raja Kaniska II yang pada tahun 78 Masehi menetapkan tahun baru sebagai pencerahan bangsa-bangsa yang berdamai.

Raja Kaniska II memberikan penghargaan kepada bangsa Saka yang memelopori pergerakan perdamaian menjadi Tahun Baru Saka, yang diperingati secara serentak oleh seluruh negeri. Perayaan Tahun Baru Saka dirayakan dengan hikmad melalui tapa brata samadhi.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini.

Petunjuk:
1. Mintalah kepada peserta didik untuk mewarnai gambar di atas.
2. Berikan waktu 25-40 menit untuk mewarnai.
3. Kumpulkan hasil mewarnainta dan berikan nilai.
4. Penilaian dilihat dari kerapian, keserasian, dan ketepatan waktu.

Rangkuman

Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu, hari suci agama Hindu berbeda-beda sebutannya sesuai daerah di mana agama Hindu berkembang.

Hari Raya Pagerwesi adalah hari raya untuk memperingati Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru.

Hari Raya Galungan adalah hari raya untuk memperingati hari kemanangan Dharma atas Adharma.

Hari Raya Kuningan adalah hari raya untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para leluhur atas jasa-jasa beliau kepada kita.

Hari Raya Sarasvati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan.

Hari Raya Sarasvati jatuh setiap hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung.

Hari Purnama adalah hari raya untuk memujaan Sang Hyang Candra.

Hari Tilem adalah hari raya untuk memujaan Sang Hyang Sūrya.

Hari Raya Śivaratri adalah hari raya untuk memuja Dewa Śiva.

Hari Raya Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru Saka.

Hari Raya Navaratri untuk memperingati kemenangan Dharma terhadap Adharma.

Hari Raya Dipavali merupakan perayaan kembalinya Sri Rama dengan menyalakan lampu diseluruh kota.

Hari Raya Gayatri Japa adalah hari raya untuk memperingati turunnya mantram Gayatri.

Hari Raya Guru Purnima atau Vyasa Jayanti adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Maharsi Vyasa.

Hari Raya Holi adalah hari raya memperingati kematian Holika yang dikalahkan oleh Prahlada.

Hari Raya Makara Sankranti adalah hari raya untuk memuja Dewa Sūrya.

Hari Raya Raksabandha adalah hari raya kasih sayang.

Melaksanakan hari suci dengan baik dapat memberikan manfaat kepada pelakunya yakni meningkatkan Sraddha dan Bhakti, menumbuhkan ketentraman secara lahir batin dan memahami ajaran Hindu secara nyata.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Catur Bratha penyepian patut dilaksanakan pada waktu hari raya ....
   a. Sarasvati
   b. Galungan
   c. Nyepi
   d. Sivaratri

2. Hari raya untuk memperingati Dewa Śiva sebagai Sang Hyang Pramesti Guru adalah ....
   a. Purnama
   b. Galungan
   c. Śivaratri
   d. Pagerwesi

3. Cerita tentang pemburu Lubdaka erat kaitannya dengan hari raya ....
   a. Galungan
   b. Nyepi
   c. Kuningan
   d. Śivaratri

4. Hari raya agama Hindu yang perhitungannya berdasarkan wuku, dirayakan setiap ... hari
   a. 180
   b. 200
   c. 210
   d. 265

5. Pada waktu Hari Nyepi kita sebagai umat Hindu melakukan bratha, berikut ini yang termasuk salah satu Catur Bratha Penyepian adalah ....
   a. pergi ke sekolah
   b. berwisata
   c. Amati karya
   d. Amati mati

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung diperingati sebagai hari raya ....
2. Tidak menyalakan api pada saat Nyepi merupakan pengamalan dari amati........
3. Kata Amati Lelungan artinya tidak..
4. Hari Galungan diperingati sebagai hari ....
5. Peringatan Hari Kuningan untuk memuja ....

C. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Tuliskan bagian-bagian dari Catur Bratha penyepian.
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hari suci.
3. Tuliskan tiga hari raya agama Hindu yang berdasarkan Wuku.
4. Tuliskan empat hari raya agama Hindu yang perhitungannya berdasarkan Sasih/Bulan.
5. Jelaskan secara singkat mengapa Dewi Sarasvati di puja pada kitab suci atau buku-buku.

Diskusi dengan Orang tua

Mengapa setiap hari suci agama Hindu kita melakukan persembahyangan bersama di tempat suci.

Portofolio

Cerita Pengalaman Merayakan Hari Suci

Nama : ____

Kelas : ____

Sumber: ____

Petunjuk

Ceritakan pengalamanmu pada saat merayakan hari suci.

Petunjuk guru:

1. Pendidik mengecek portofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
2. Pendidik menelaah apa yang telah dibuat peserta didik.
3. Pendidik memberikan nilai sesuai hasil karyanya.
4. Menyebutkan kelemahan-kelemahan hasil karya peserta didik.
5. Memberikan masukan dan motivasi kepada peserta didik, agar hasil karyanya lebih baik lagi.

Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.1 Peta Indonesia

F. Sejarah Agama Hindu di Indonesia

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini peserta didik mampu menjelaskan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia, kejayaan agama Hindu di Indonesia, dan keruntuhan agama Hindu di Indonesia.

Peta Konsep
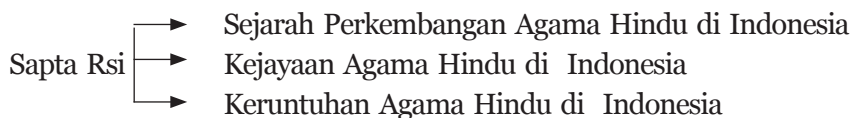
Kata Kunci

Hindu, yupa, prasasti, candi, sastra, kalimantan, jawa, bali, dan majapahit.

A. Pendahuluan

Agama Hindu memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya di Indonesia. Pada awalnya Agama Hindu berkembang di India, kemudian menyebar ke Asia hingga Indonesia. Penyebaran agama Hindu dari India ke Indonesia melalui para pedagang, rohaniawan, para prajurit, dan sebagainya. Rohaniawan Hindu yang paling berjasa menyebarkan agama Hindu ke Indonesia adalah Maharsi Agastya.

B. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

1. Perkembangan Agama Hindu Abad Ke-1

Pada awal masehi di Jawa Barat, tepatnya di daerah Pandeglang terdapat Kerajaan Salakanagara yang bercorak Hindu. Hal ini dijelaskan dalam Naskah Wangsakerta Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara. Dalam naskah ini, disebutkan bahwa kerajaan Salakanagara adalah kerajaan Hindu paling awal yang ada di nusantara.

Mula-mula datang beberapa pedagang dari barat, yakni Sri Langka, Saliwahana, dan India. Tujuan awal mereka datang ke Jawa adalah berdagang. Setelah lama berada di Jawa, para pendatang tersebut memutuskan untuk menetap. Kemudian, datanglah utusan dari Pallawa yang bernama Dewawarman beserta beberapa pengikutnya. Dewawarman akhirnya menetap karena menikah dengan puteri penghulu setempat yang bernama Aki Tirem.

Aki Tirem, penguasa kampung setempat akhirnya menjadi mertua Dewawarman karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Pohaci Larasati. Ketika Aki Tirem meninggal, Dewawarman menerima tongkat kekuasaan menjadi pemimpin wilayah tersebut.

Pada tahun 130 Masehi, ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan dengan nama Salakanagara (Negeri Perak) dengan ibu kota di Rajatapura. Ia menjadi raja pertama dengan gelar *Prabu Darmalokapala Dewawarman Aji Raksa Gapura* Sagara sedangkan istrinya bergelar *Dewi Dwani Rahayu*. Pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki Salakanagara adalah Nusa Mandala (Pulau Sangiang), Nusa Api (Krakatau), dan pesisir Sumatera bagian selatan.

Kerajaan Salakanagara mengalami kejayaan pada masa kepemimpinan Dewawarman VIII. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keadaan ekonomi penduduknya, makmur dan sentosa. Sedangkan kehidupan beragama sangat damai dan hidup harmonis, beliau juga mendirikan arca Shiwa Mahadewa yang berhiaskan bulan sabit pada kepalanya (Mardhacandrakapala), arca Ganesha (Ghayanadawa), dan arca Wisnu. Demikian perkembangan agama Hindu di Indonesia pada awal masehi.

Raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Salakanagara, antara lain :

Nama Raja	Gelar	Tahun Berkuasa
Dewawarman I	Prabu Darmalokapala Aji Raksa Gapura Sagara	130 - 168 Masehi
Dewawarman II	Prabu Digwijayakasa Dewawarmanputra	168 - 195 Masehi
Dewawarman III	Prabu Singasagara Bimayasawirya	195 - 238 Masehi
Dewawarman IV		238 - 252 Masehi
Dewawarman V		252 - 276 Masehi
Mahisa Suramardini Warmandewi		276 - 289 Masehi
Dewawarman VI	Sang Mokteng Samudera	289 - 308 Masehi
Dewawarman VII	Prabu Bima Digwijaya Satyaganapati	308 - 340 Masehi
Sphatikarnawa Warmandewi		340 - 348 Masehi
Dewawarman VIII	Prabu Darmawirya Dewawarman	348 - 362 Masehi
Dewawarman IX		362 Masehi sampai runtuh

2. Perkembangan Agama Hindu Pertengahan Abad Ke-4

Kerajaan-kerajaan baru di Indonesia bermunculan sejak kemunduran kerajaan Salakanagara. Salah satu putra dari Dewawarman VIII dijadikan anak angkat oleh Raja Kudungga sejak kecil. Raja Kudungga adalah seorang raja, dari kerajaan Bakulapura atau Kutai di Kalimantan Timur. Kerajaan Kutai terletak ditepi sungai Mahakam di Muarakaman, Kalimantan Timur.

Raja Kudungga menikahkan putrinya dengan Aswawarman, setelah Raja Kudungga wafat digantikan oleh Aswawarman, Raja Aswawarman berputra tiga orang salah satunya adalah Mulawarman. Setelah Raja Aswawarman wafat, beliau digantikan oleh Mulawarman, pada saat pemerintahan Raja Mulawarman, kerajaan Kutai mengalami kemajuan yang sangat pesat, dan masyarakat pada masa itu makmur dan sejahtera. Perkembangan agama Hindu di Kalimantan dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti batu dalam bentuk Yupa ditepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang menyebutkan tentang kerajaan Kutai.

Peninggalan kerajaan Kutai berupa tiang batu yang disebut Yupa, Yupa didirikan bertujuan untuk mengikatkan binatang korban. Prasasti Yupa menggunakan huruf Palawa dan berbahasa Sanskerta. Informasi yang diperoleh dari Yupa adalah prasasti dalam upacara pengorbanan yang berasal dari abad ke-4.

Ada tujuh buah yupa yang menjadi sumber utama bagi para ahli dalam menginterpretasikan sejarah Kerajaan Kutai. Yupa adalah tugu batu yang berfungsi sebagai tugu peringatan yang dibuat oleh para Brahmana atas kedermawanan Raja Mulawarman. Dari salah satu yupa tersebut diketahui bahwa raja yang memerintah kerajaan Kutai saat itu adalah Mulawarman. Namanya dicatat dalam yupa karena kedermawanannya menyedekahkan 20.000 ekor sapi kepada kaum Brahmana bertempat di lapangan suci Waprakeswara. Waprakeswara adalah tempat suci untuk melaksanakan upacara Yadnya, yaitu memuja Dewa Shiwa.

Menurut Buku Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka halaman 36, berbunyi:

> *Sang Mahārāja Kundungga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aśwawarmman namanya, yang seperti Angśuman (Dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aśwawarmman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci). Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mūlawarmman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Sang Mūlawarmman telah mengadakan yadnya emas-amat-banyak. Untuk peringatan yadnya itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana.*

Berikut adalah nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan Kutai.

1. Maharaja Kudungga yang bergelar Anumerta Dewawarman (pendiri)
2. Maharaja Aswawarman
3. Maharaja Mulawarman (anak Aswawarman)
4. Maharaja Marawijaya Warman
5. Maharaja Gajayana Warman
6. Maharaja Tungga Warman
7. Maharaja Jayanaga Warman

8. Maharaja Nalasinga Warman
9. Maharaja Nala Parana Tungga
10. Maharaja Gadingga Warman Dewa
11. Maharaja Indra Warman Dewa
12. Maharaja Sangga Warman Dewa
13. Maharaja Candrawarman
14. Maharaja Sri Langka Dewa
15. Maharaja Guna Parana Dewa
16. Maharaja Wijaya Warman
17. Maharaja Sri Aji Dewa
18. Maharaja Mulia Putera
19. Maharaja Nala Pandita
20. Maharaja Indra Paruta Dewa
21. Maharaja Dharma Setia

Selain kerajaan Kutai yang bercorak Hindu terdapat juga kerajaan Tarumanegara yang berdiri dan berkembang bersamaan dengan kerajaan Kutai. Pengaruh agama Hindu di Indonesia semakin berkembang. Di daerah Bogor, Jawa Barat berdirilah kerajaan Tarumanegara yang didirikan oleh Jayasinghawarman yang juga sebagai menantu Raja Dewawarman VIII. Jayasinghawarman adalah seorang Maharsi dari Calankayana di India yang mengungsi ke nusantara, karena daerahnya diserang dan ditaklukkan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Maurya.

Kerajaan Tarumanegara banyak meninggalkan prasasti, terdapat tujuh buah prasasti yang lebih dikenal dengan sebutan Saila Prasasti. Saila Prasasti adalah tujuh buah prasasti yang terbuat dari batu. Ketujuh buah prasasti tersebut adalah:

a. Prasasti Ciaruteun
   Prasasti Ciaruteun atau prasasti Ciampea ditemukan ditepi sungai Ciarunteun, dekat muara sungai Cisadane, Bogor. Prasasti Ciaruteun menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Isi prasasti Ciaruteun menurut Prof. Vogel adalah sebagai berikut:
   Kedua jejak telapak kaki yang seperti jejak kaki Wisnu ini kepunyaan penguasa dunia yang gagah berani yang termashur Purnawarman raja Tarumanegara.
   (Iskandar, Yoseph, Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa), 1997)

b. Prasasti Kebon Kopi
   Prasasti Kebon Kopi ditemukan di kampung Muara Hilir, kecamatan Cibungbulan, Bogor. Dalam prasasti Kebon Kopi terdapat lukisan telapak kaki gajah, yang disamakan dengan tapak kaki Gajah Airawata, yaitu gajah tunggangan Dewa Indra.

c. Prasasti Pasir Jambu

Prasasti Pasir Jambu ditemukan di puncak pasir (bukit) Koleangkak, Desa Panyaungan, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Dahulu daerah tersebut merupakan perkebunan Jambu, sehingga dalam literatur sejarah dikenal sebagai prasasti Pasir Jambu.

Prasasti Pasir Jambu tulisannya hanya dua baris berhuruf Pallawa berbahasa Sanskerta.

> Isi prasasti Kebon Kopi terjemahan Prof. Vogel:
> (Ini) dua jejak telapak kaki Airawata yang perkasa dan cemerlang, gajah kepunyaan penguasa Taruma yang membawakan kemenangan.
> (Iskandar, Yoseph, Sejarah Jawa Barat, 1997).

d. Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Awi ditemukan di daerah Leuwiliang, Bogor. Prasasti Pasir Awi menggunakan huruf ikal, yang sampai saat ini tidak dapat dibaca.

e. Prasasti Muara Cianten

Prasasti Muara Cianten, ditemukan di Bogor. Prasasti Muara Cianten menggunakan huruf ikal, yang sampai saat ini tidak dapat dibaca.

> Isi terjemahan prasasti Pasir Jambu adalah sebagai berikut:
> *Yang termashur serta setia kepada tugasnya ialah raja yang tiada taranya bernama Sri Purnawarman yang memerintah Taruma serta baju perisainya tidak dapat ditembus oleh panah musuh-musuhnya; kepunyaannyalah kedua jejak telapak kaki ini, yang selalu berhasil menghancurkan benteng musuh, yang selalu menghadiahkan jamuan kehormatan (kepada mereka yang setia kepadanya), tetapi merupakan duri bagi musuh-musuhnya.*

f. Prasasti Tugu

Prasasti Tugu ditemukan di daerah Tugu, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Prasasti Tugu berbentuk batu bulat panjang melingkar dan isinya paling panjang dibanding dengan prasasti Tarumanegara yang lain. Prasasti Tugu bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta.

g. Prasasti Cidangiang (Prasasti Lebak)
Prasasti Lebak, ditemukan di kampung Lebak di tepi sungai Cidanghiang, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten. Prasasti lebak menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta.

Isi prasasti Tugu menurut Prof. Vogel adalah sebagai berikut:
Dahulu sungai Candrabaga digali oleh Rajadirajaguru yang berlengan kuat (besar kekuasaannya), setelah mencapai kota yang mashur, mengalirlah ke laut. Dalam tahun ke-22, pemerintahannya semakin sejahtera, panji segala raja, yang termashur Purnawarman, telah menggali saluran sungai Gomati yang indah, murni airnya, mulai tanggal 8 bagian gelap bulan Palguna dan selesai dalam 20 hari. Panjangnya 6.122 busur mengalir ke tengah-tengah tempat kakeknya, Sang Rajaresi. Setelah selesai dihadiahkan 1.000 ekor sapi kepada para Brahmana. (Iskandar, Yoseph, Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa),1997)

Berikut adalah nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan Tarumanegara.

No	Nama Raja	Tahun
1.	Jayasingawarman	358 – 382 Masehi
2.	Darmayawarman	382 – 395 Masehi
3.	Purnawarman	395 – 434 Masehi
4.	Wisnuwarman	434 – 455 Masehi
5.	Indrawarman	455 – 515 Masehi
6.	Gandrawarman	515 – 535 Masehi
7.	Suryawarman	535 – 561 Masehi
8.	Kertawarman	561 – 628 Masehi
9.	Sudawarman	628 – 639 Masehi
10.	Dewamurti	639 – 640 Masehi
11.	Nagajayawarman	640 – 666 Masehi
12.	Linggawarman	666 – 669 Masehi

Pendapatmu
Berikan pendapatmu mengapa Raja Purnawarman diibaratkan seperti Dewa Wisnu?
Petunjuk guru: Pendidik dapat menambahkan pertanyaan atau memotivasi agar peserta didik mau mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibahas.

3. Perkembangan Agama Hindu Pertengahan Abad Ke-7

Agama Hindu memasuki abad ke-6 Masehi mulai berkembang di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah muncul kerajaan yang bernama Kalingga, kerajaan Kalingga diperkirakan terletak sekitar Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Jepara sekarang. Raja Kalingga yang sangat popular adalah Ratu Shima, yang terkenal dengan keadilannya, beliau membuat peraturan barang siapa yang mencuri, akan dipotong tangannya.

Prasasti peninggalan Kerajaan Kalingga adalah Prasasti Tukmas dan Prasasti Sojomerto. Prasasti Tukmas ditemukan di lereng barat Gunung Merapi, tepatnya di Dusun Dakawu, Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Prasasti Tukmas menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti Tukmas menyebutkan tentang mata air yang bersih dan jernih. Sungai yang mengalir dari Sumber air tersebut disamakan dengan Sungai Gangga di India.

Pada prasasti itu ada gambar-gambar seperti trisula, kendi, kapak, kelasangka, cakra, dan bunga teratai yang merupakan lambang keeratan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, agama Hindu telah berkembang di Jawa Tengah dengan menitik beratkan pemujaan kehadapan dewa Tri Murti. Prasasti Sojomerto ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Prasasti Sojomerto menggunakan aksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini bersifat Siwais karena isinya memuat keluarga dari Dapunta Selendra, yaitu ayahnya bernama Santanu, ibunya bernama Bhadrawati, sedangkan istrinya bernama Sampula. Peninggalan kerajaan Mataram kuno adalah Candi Prambanan pada abad ke-9, terletak di Prambanan, Yogyakarta, dibangun antara masa pemerintahan Rakai Pikatan dan Dyah Balitung.

Dahulu di kota Malang berdiri kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-6 Masehi, bukti tertulis mengenai kerajaan ini adalah Prasasti Dinoyo. Prasasti Dinoyo ditulis tahun Saka 682 atau tahun 760 Masehi. Dalam prasasti Dinoyo disebutkan seorang

raja yang bernama Dewa Singha. Raja Dewa Singha mempunyai putra bernama Liswa. Liswa kemudian menggantikan ayahnya menjadi raja, bergelar Gajayana.

Raja Gajayana membuat tempat pemujaan memuliakan Resi Agastya serta membangun arca Resi Agastya dari batu hitam yang sangat elok, sebagai pengganti arca Resi Agastya yang dibuat dari kayu oleh nenek Raja Gajayana. Peninggalan lainnya dari kerajaan kanjuruhan adalah Candi Badut dan Candi Wurung.

Pada abad ke-8, berdirilah Kerajaan Medang atau Kerajaan Mataram Kuno. Pusat Kerajaan Mataram Kuno tidak menetap, karena mengalami beberapa kali perpindahan, bahkan sampai ke daerah Jawa Timur, sekarang. Beberapa daerah yang pernah menjadi lokasi Istana Medang berdasarkan prasasti-prasasti yang sudah ditemukan, antara lain:

1. Medang i Bhumi Mataram (zaman Sanjaya)
2. Medang i Mamrati (zaman Rakai Pikatan)
3. Medang i Poh Pitu (zaman Dyah Balitung)
4. Medang i Bhumi Mataram (zaman Dyah Wawa)
5. Medang i Tamwlang (zaman Mpu Sindok)
6. Medang i Watugaluh (zaman Mpu Sindok)
7. Medang i Wwatan (zaman Dharmawangsa Teguh)

Menurut perkiraan, Mataram terletak di daerah Yogyakarta, sekarang. Mamrati dan Poh Pitu diperkirakan terletak di daerah Kedu. Sementara itu, Tamwlang sekarang disebut dengan nama Tembelang, sedangkan Watugaluh sekarang disebut Megaluh.

Keduanya terletak di daerah Jombang. Istana terakhir, yaitu Wwatan, sekarang disebut dengan nama Wotan. Peninggalan kerajaan Mataram kuno adalah Candi Prambanan yang dibuat pada abad ke-9, terletak di Prambanan, Yogyakarta. Candi ini dibangun antara masa pemerintahan Rakai Pikatan dan Dyah Balitung.

Berikut adalah nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1. Sanjaya, pendiri Kerajaan Medang
2. Rakai Panangkaran, awal berkuasanya Wangsa Syailendra
3. Rakai Panunggalan alias Dharanindra
4. Rakai Warak alias Samaragrawira
5. Rakai Garung alias Samaratungga
6. Rakai Pikatan suami Pramodawardhani, awal kebangkitan Wangsa Sanjaya
7. Rakai Kayuwangi alias Dyah Lokapala
8. Rakai Watuhumalang
9. Rakai Watukura Dyah Balitung
10. Mpu Daksa
11. Rakai Layang Dyah Tulodong

12. Rakai Sumba Dyah Wawa
13. Mpu Sindok, awal periode Jawa Timur
14. Sri Lokapala, suami Sri Isanatunggawijaya
15. Makuthawangsawardhana
16. Dharmawangsa Teguh, Kerajaan Medang berakhir

4. Perkembangan Agama Hindu Abad Ke-10

Perkembangan agama Hindu berlanjut dengan berdirinya Kerajaan Jenggala. Kerajaan Jenggala merupakan pecahan kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga dari Wangsa Isyana. Kerajaan Jenggala berdiri tahun 1042 Masehi dengan pusat kerajaannya diperkirakan berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Menurut prasasti Ngantang (1035), kerajaan Janggala akhirnya ditaklukkan oleh Sri Jayabaya raja Kadiri, dengan semboyannya yang terkenal, yaitu Panjalu Jayati, atau Kadiri Menang. Sejak saat itu Kerajaan Janggala menjadi bawahan Kadiri.

Kerajaan Panjalu atau Kadiri mengalami keruntuhan pada masa pemerintahan Kertajaya. Pada tahun 1222, Kertajaya sedang berselisih melawan kaum Brahmana yang kemudian meminta perlindungan Ken Arok akuwu Tumapel. Kebetulan Ken Arok juga bercita-cita memerdekakan Tumapel yang merupakan daerah bawahan Kadiri. Perang antara Kadiri dan Tumapel terjadi dekat desa Ganter. Pasukan Ken Arok berhasil menghancurkan pasukan Kertajaya. Dengan demikian berakhirlah masa Kerajaan Kadiri, yang sejak saat itu kemudian menjadi bawahan Tumapel atau Singhasari.

Setelah Ken Arok mengalahkan Kertajaya, Kadiri menjadi suatu wilayah dibawah kekuasaan Singhasari. Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Arok tahun 1222 terletak di Malang dengan ibu kotanya Kutaraja. Raja pertama kerajaan Singhasari adalah Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Pada masa kerajaan Singhasari terdapat beberapa peninggalan, seperti Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singosari.

Setelah Ken Arok mengalahkan Kertajaya, Kediri menjadi wilayah di bawah kekuasaan Singosari.

Berikut adalah nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan Singosari.

No	Nama Rajanya	Tahun dinobatkan
1	Rajasa Sang Amurwabhumi	1222 - 1247 Masehi
2	Anusapati	1247 - 1249 Masehi
3	Tohjaya	1249 - 1250 Masehi
4	Wisnuwardhana	1250 - 1272 Masehi
5	Kertanagara	1272 - 1292 Masehi

Setelah kerajaan Singhasari rutuh muncullah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menjadi puncak perkembangan agama Hindu di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri tahun 1293 Masehi. Kebesaran kerajaan Majapahit mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan mahapatih Gajah Mada.

Pada masa kerajaan Majapahit lahir karya-karya besar, seperti gubahan Empu Tantular (Sutasoma), dan Negara Kertagama oleh Empu Prapanca.

5. Perkembangan Agama Hindu di Bali

Pada abad ke-8 atau sekitar 800 Masehi agama Hindu mulai berkembang di Bali. Perkembangan agama Hindu di Bali dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasati Blanjong yang ditemukan di daerah Sanur, prasasti Blanjong menggunakan bahasa Bali Kuno berangka tahun 835 Masehi, menyebutkan nama seorang raja Sri Kesari Warmadewa. Sejak itu, raja-raja di Bali bergelar Warmadewa. Setelah Sri Kesari Warmadewa diganti oleh raja-raja lain seperti Sang Ratu Sri Unggrasena. Pada tahun 905 Saka, muncul seorang raja bergelar Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi yang diduga putri raja Sriwijaya dari Sumatra.

Setelah berakhir pemerintahan Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi, muncul seorang raja bernama Dharma Udayana Warmadewa yang memerintah bersama permaisurinya yang bergelar Sri Gunapria Darmapatni. Dari perkawinan ini lahirlah beberapa orang putra. Salah seorang diantaranya adalah Airlangga yang lahir pada tahun 922 Saka di Bali. Airlangga memerintah di Jawa Timur menggantikan Dharmawangsa Teguh. Dua orang putra Raja Udayana yang lain adalah Marakata dan Anak Wungsu yang diketahui belakangan menggantikan ayahnya menjadi raja.

Dalam pemerintahan Marakata yang bergelar Marakata Pankaja Sthanotunggadewa tahun 955-997 Saka, kemudian beliau mengeluarkan prasasti yang berangka tahun 944, dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Marakata berisi kata-kata sumpah (Sapata), yang menyebutkan nama dewa-dewa Hindu.

Setelah Marakata memerintah, ia digantikan oleh Anak Wungsu. Pada jaman pemerintahannya, rakyat Bali hidup tenteram dan makmur. Anak Wungsu memerintah sejak tahun 1049-1077 Masehi. Prasasti-prasasti peninggalan kerajaan beliau berjumlah 22 prasasti. Saksi penulisan prasasti tersebut adalah para pegawai tinggi, Pendeta Shiwa, dan Buddha. Prasasti tersebut dikeluarkan pada Tahun 993 Saka. Isi *sapta* pada prasasti masa kerajaan Anak Wungsu adalah "*untuk Hyang Anggasti Maharsi dan para dewa yang lainnya.*"

Raja yang terakhir yang memerintah di Bali adalah Raja Paduka Sri Astasura Bhumi Banten yang memerintah pada Tahun 1252 Saka. Beliau dikenal dengan

nama Raja Bedaulu. Setelah enam tahun pemerintahannya, yaitu pada Tahun 1265 Saka, Gajah Mada datang ke Bali. Tujuan kedatangan Gajah Mada adalah untuk menaklukkan kerajaan Bali pada masa itu.

Pemerintahan di Bali digantikan oleh raja-raja yang dikirim dari Majapahit. Raja pertama yang memerintah Bali adalah Raja Krisna Kepakisan. Awal pusat pemerintahannya terletak di Desa Samprangan, kemudian dipindahkan ke Gelgel.

Pada jaman pemerintahan Dalem Waturenggong, beliau didampingi oleh Purohita yang bernama Dang Hyang Nirartha. Pendeta ini terkenal dengan usahanya menata kembali keagamaan di Bali, khususnya agama Hindu.

Kemudian Marakata diganti oleh Anak Wungsu yang memerintah tahun 971-999 Saka atau tahun 1049-1077 Masehi, beliau banyak mengeluarkan prasasti. Prasasti-prasasti peninggalan Raja Anak Wungsu berjumlah 22 prasasti.

Dalam penulisan prasasti ada disebutkan sebagai saksinya adalah para pegawai tinggi dan para pendeta Shiwa dan Budha. Dalam prasasti yang dikeluarkan pada tahun 993 Saka, disebutkan pada sapatanya "Untuk Hyang Anggasti Maharsi dan para dewa yang lainnya" pada zaman pemerintahan Anak Wungsu rakyat Bali mengalami ketentraman dan kemakmuran.

Raja yang terakhir yang memerintah di Bali adalah Raja Paduka Sri Astasura Ratna Bhumi Banten yang memerintah tahun 1252 Saka. Beliau dikenal dengan Raja Bedaulu. Setelah 6 tahun pemerintahannya, yaitu pada tahun 1265 Saka Gajah Mada datang ke Bali dan menaklukkan kerajaan Bali pada masa itu. Pemerintahan di Bali digantikan oleh raja-raja yang dikirim dari Majapahit, raja yang pertama memerintah Bali yang dikirim dari Majapahit adalah Raja Krisna Kepakisan.

Pusat pemerintahan yang pada mulanya di Desa Samprangan dipindahkan ke Gelgel. Pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong didampingi oleh Purohita yang bernama Dang Hyang Nirartha. Pendeta ini terkenal dengan usahanya menata kembali keagamaan di Bali, yakni agama Hindu.

Diskusi dengan Orang Tua

Diskusikan dengan orang tua di rumah.

1. Uraikan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia.
2. Jelaskan bagaimana keruntuhan agama Hindu di Indonesia.

B. Kejayaan Agama Hindu di Indonesia

Perkambangan agama Hindu mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan termegah yang pernah ada di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke-12 atau 1200 Masehi, tepatnya tahun 1293 Masehi atau 1215 Saka. Berdirinya kerajaan Majapahit berkat kemenangan Raden Wijaya mengalahkan kerajaan Kediri dengan bantuan tentara Tartar, kemudian Raden Wijaya juga mengalahkan tentara Tartar, sehingga Raden Wijaya menjadi penguasa tunggal di Pulau Jawa.

Pada tahun 1293 Masehi, Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja di kerajaan Majapahit dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramottunggadewa. Raja Sri Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramottunggadewa memiliki permaisuri empat orang, yaitu Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari, Sri Parameswari Dyah Dewi Narendraduhita, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Prajnaparamita, dan Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri.

Prabhu Sri Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramottunggadewa memiliki tiga putra, dari pernikahannya dengan Tribhuwaneswari dikaruniai putra bernama tiga orang anak Jayanegara atau Kala Gemet sebagai putra mahkota (anak yang akan menggantikan raja jika raja telah wafat). Adapun dari pernikahannya dengan Gayatri dikaruniai dua orang putri, yakni Tribhuanatunggadewi yang menjadi ratu di Kahuripan yang kemudian dikenal dengan nama Bre Kahuripan dan Rajadewi yang menjadi ratu di Daha yang lebih dikenal dengan nama Bre Daha.

Prabu Kertarajasa memerintah kerajaan Majapahit selama 16 tahun, selama kepemimpinan Prabu Kertarajasa kerajaan Majapahit mulai dibangun untuk menjadi kerajaan yang kuat dan megah. Setelah wafatnya Prabu Kertarajasa, maka diangkatlah putra beliau untuk menjadi raja. Raden Kala Gemet dinobatkan menjadi raja Majapahit ke-2 dengan gelar Sri Jayanegara. Selama masa kepemimpinan beliau Majapahit mengalami masa-masa sulit, sehingga perkembangan kerajaan Majapahit belum begitu pesat.

Selama Prabu Sri Jayanegara memerintah beliau meninggalkan tiga buah prasasti, yakni prasasti Tunaharu tahun 1322, prasasti Blambangan dan prasasti Blitar tahun 1324. Kemudian pada tahun 1328 Prabu Sri Jayanegara wafat, beliau wafat tanpa meninggalkan putra sebagai penggantinya, karena tidak ada putranya maka kerajaan majapahit diserahkan kepada Tribhuanatunggadewi. Prabu Sri Jayanegara dicandikan di Silapetak.

Pada tahun 1328, Ratu Tribhuanatunggadewi atau Bre Kahuripan diangkat menjadi ratu Majapahit menggantikan Prabu Sri Jayanegara yang wafat, beliau bergelar Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dengan suaminya Raden Kertawardhana. Dari perkawinannya melahirkan Hayam Wuruk pada tahun 1334. Masa kepemimpinan Ratu

Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang hanya 20 tahun tidak banyak mengalami hambatan, sehingga dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Majapahit pada waktu itu menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Pada tahun 1350, Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengundurkan diri menjadi Ratu Majapahit dan digantikan oleh putranya Raden Hayam Wuruk.

Setelah Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengundurkan diri pada tahun 1350, Raden Hayam Wuruk diangkat menjadi Raja Majapahit yang ke-4 dengan gelar Rajasanegara. Pada masa kepemimpinan Prabu Rajasanegara, kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya. Prabu Rajasanegara didampingi oleh seorang patih yang gagah berani dan memiliki kecerdasan tinggi dalam ilmu politik.

Di bawah kepemimpinan Prabu Rajasanegara dan maha patihnya Gajah Mada, kerajaan Majapahit berkembang pesat dan sangat disegani. Mahapatih Gajah Mada berkeinginan mempersatukan Nusantara melalui sumpah Palapanya. Dalam sumpahnya yang dimaksud Wilayah Nusantara, antara lain Nusa Penida (Gurun), Seram (Pulau Kowai), Tanjung Pura (Borneo), Haru, Pahang (Malaya), Dompu, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Singapura).

Pada masa pemerintahan Prabu Rajasanegara nusantara dapat dipersatukan, sehingga masyarakat pada masa itu mengalami kehidupan makmur dan sejahtera. Prabu Rajasanegara memimpin kerajaan Majapahit selama 30 tahun, kemudian beliau wafat dan digantikan oleh Wikramawardhana, setelah wafatnya Prabu Rajasanegara dan Mahapatih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan. Berikut adalah nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan Majapahit.

Nama Rajanya	Gelar	Tahun
Raden Wijaya	Kertarajasa Jayawardhana	1293 – 1309 Masehi
Kalagamet	Sri Jayanagara	1309 – 1328 Masehi
Sri Gitarja	Tribhuwana Wijayatunggadewi	1328 – 1350 Masehi
Hayam Wuruk	Sri Rajasanagara	1350 – 1389 Masehi
Wikramawardhan		1389 – 1429 Masehi
Rani Suhita	Dyah Ayu Kencana Wungu	1429 – 1447 Masehi
Kertawijaya	Brawijaya I	1447 – 1451 Masehi
Rajasawardhana	Brawijaya II	1451 – 1453 Masehi
Purwawisesa atau Girishawardhana	Brawijaya III	1456 – 1466 Masehi

Bhre Pandansalas, atau Suraprabhawa	Brawijaya IV	1466 – 1468 Masehi
Bhre Kertabumi	Brawijaya V	1468 – 1478 Masehi
Girindrawardhana	Brawijaya VI	1478 – 1498 Masehi
Patih Udara		1498 – 1518 Masehi

Kebesaran dan kemegahan kerajaan Majapahit terlihat dari banyaknya peninggalan-peninggalannya, di antaranya dalam bentuk prasasti, candi, dan karya sastra.

1. Peninggalan Majapahit dalam bentuk prasasti, antara lain:
   Prasasti Tunaharu
   Prasasti Blambangan
   Prasasti Blitar

2. Peninggalan kerajaan Majapahit dalam Bentuk Candi
   a. Candi Tegowangi
      Candi Tegowangi terletak di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Menurut Kitab Pararaton, candi ini merupakan tempat Padharman Bhre Matahun.
   b. Candi Sawentar
      Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Bangunan candi ini dahulunya merupakan sebuah kompleks percandian. Buktinya adalah pada sekitar candi masih ditemukan sejumlah pondasi yang terbuat dari bata, dan candi ini diduga didirikan pada awal berdirinya kerajaan Majapahit.
   c. Candi Tikus
      Candi Tikus adalah sebuah peninggalan purbakala yang terletak di dukuh Dinuk, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini terletak di kompleks Trowulan, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto.
   d. Candi Gapura Wringin
      Gapura Wringin Lawang ada di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jati Pasar, Kecamatan Trowulan Mojokerto. Gapura Wringin Lawang merupakan bangunan berbentuk Gapura. Gapura Wringin Lawang merupakan salah satu pintu masuk kompleks kota Mojopahit.
   e. Candi Bajangratu
      Candi Bajangratu terletak di Dukuh Kraton, desa Temon kecamatan Trowulan.

Candi Bajangratu adalah candi yang diperuntukkan untuk mengenang pengangkatan Kala Gemet menjadi raja Majapahit semenjak masih muda.

Candi-candi di atas merupakan bukti bahwa agama Hindu telah berkembang dengan pesat masa kerajaan Majapahit. Bangunan candi identik dengan kuil-kuil umat Hindu India Selatan.

Kemiripan bentuk bangunan ini dipengaruhi ajaran agama Hindu yang dibawa oleh Maharsi Agastya. Maharsi Agastya adalah seorang rsi yang menyebarkan agama Hindu dari India selatan menuju Indonesia

3. Peninggalan kerajaan Majapahit dalam bentuk Karya Sastra berupa:
   a. Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca,
   b. Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular,
   c. Kitab Arjuna wijaya karangan Mpu Tantular,
   d. Kitab Kuncarakarna tanpa nama pengarang,
   e. Kitab Parthayajna tanpa nama pengarang,
   f. Kitab Pararaton menceritakan riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit,
   g. Kitab Sundayana menceritakan peristiwa bubat,
   h. Kitab Sorandaka menceritakan pemberontkan Sora,
   i. Kitab Ranggalawe menceritakan Ranggalawe,
   j. Kitab Panjiwikrama menceritakan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi Raja, dan
   k. Kitab Usana Jawa menceritakan tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada.

Pada masa kerajaan Majapahit agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kehidupan keagamaan ditata dengan baik dan orang-orang suci Hindu mendampingi raja-raja yang memerintah sebagai Purohita.

C. Keruntuhan Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu mulai mengalami kemunduran sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, keruntuhan agama Hindu di Indonesia karena berbagai faktor, diantaranya adalah:

1. Tidak adanya pergantian pemimpin yang baik, sehingga pemimpin berikutnya tidak mampu menjalankan tugas yang diperintahkan;
2. Sering terjadi kecemburuan antar saudara, sehingga memunculkan perang saudara yang menghabiskan banyak biaya dan pikiran. Akibatnya, perekonomian kerajaan dan masyarakat menjadi menderita;
3. Melemahnya penataan agama Hindu, karena kerajaan terlalu sibuk menghadapi peperangan; dan
4. Masuknya agama-agama baru ke Indonesia saat terjadi perang saudara. Hal ini memudahkan agama-agama baru mempengaruhi masyarakat untuk beralih agama.

Diskusi di Kelas

Diskusikan dengan kelompokmu tentang masalah berikut ini.

1. Mengapa agama Hindu mengalami perkembangan dengan pesat pada masa Kerajaan Majapahit?
2. Berikan pendapatmu mengenai faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan Hindu di Indonesia.

Petunjuk guru:

1. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan tema yang sudah ditentukan.
3. Pendidik melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini.
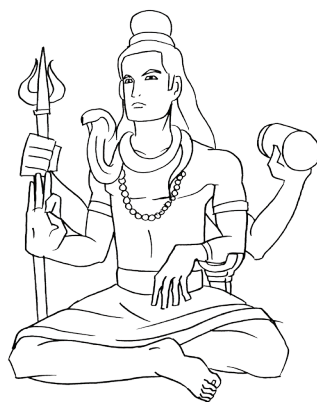
Petunjuk:

1. Mintalah kepada peserta didik untuk mewarnai gambar di atas.
2. Berikan waktu 25-40 menit untuk mewarnai.
3. Kumpulkan hasil mewarnain dan berikan nilai.
4. Penilaian dilihat dari kerapian, keserasian dan ketepatan waktu.

Rangkuman

Agama Hindu berkembang di Indonesia, sejak awal abad ke-2 Masehi dengan berdirinya kerajaan Salakanagara di Jawa Barat, kemudian di Kalimantan Timur abad ke-4 Masehi. Kerajaan yang bernuansa Hindu adalah kerajaan Kutai. Pada masa kerajaan Kutai ditemukan tujuh buah Yupa, raja yang memerintah di Kutai adalah Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman. Di sini agama Hindu telah mengagungkan Dewa Shiwa yang dilaksanakan di lapangan Waprakeswara. Pada abad ke-4 berdiri kerajaan Tarumanegara sebagai rajanya adalah Purnawarman. Peninggalan kerajaan Tarumanegara, antara lain Prasasti Ciaruteun, Tugu, Kebon Kopi, Pasir Awi, Muara Ciateun, Lebak, dan Jambu.

Setelah Jawa Barat, agama Hindu menyebar ke Jawa Tengah pada abad ke-7. Di sini ditemukan prasasti Tuk Mas bergambar atribut-atribut Dewa Tri Murti. Kemudian penyebaran agama Hindu memasuki Jawa Timur pada abad ke-8. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya prasasti Dinoyo. Selain itu, terdapat juga peninggalan-peninggalan dalam bentuk karya sastra, seperti: Kitab Bharata Yudha, Sutasoma, Arjuna Wiwaha. Di Jawa Timur, agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat di bawah kerajaan Majapahit dengan rajanya Prabhu Hayam Wuruk dan Mahapatihnya Gajah Mada.

Pada abad ke-8, agama Hindu berkembang terus ke arah timur sehingga tiba di Pulau Dewata (Bali). Bukti yang menunjukkan Hindu berkembang di Bali ditemukan prasasti Blanjong, kemudian di Bali agama Hindu berkembang dan terus di tata sehingga tetap bertahan sampai sekarang

Perkembangan agama Hindu mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan termegah yang pernah ada di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke-12 atau 1200 masehi, tepatnya tahun 1293 masehi atau 1215 saka. Pada masa kepemimpinan Prabu Rajasanegara dan Mahapatih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya.

Agama Hindu mulai mengalami kemunduran sejak runtuhnya kerajaan Majapahit. Keruntuhan agama Hindu di Indonesia karena berbagai faktor, diantaranya faktor politik, ekonomi, agama, dan kaderisasi.

Uji Kompetensi

A. Menjodohkan

Carilah jawaban dari pertanyaan berikut ini dengan pilihan jawaban di samping.	
1. Kitab Sutasoma karya... 2. Raja pertama Kerajaan Salakanagara ialah... 3. Maha patih kerajaan Majapahit yang terkenal sumpah palapanya ialah... 4. Kerajaan Tarumanegara didirikan oleh ... 5. Candi Prambanan adalah peninggalan kerajaan...	a. Kutai b. Tarumanegara c. Singosari d. Sriwijaya e. Dewawarman I f. Jayasinghawarman g. Gajah Mada h. Empu Tantular i. Mataram Kuno

B. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah diketahui dengan ditemukan prasasti Tuk Mas yang berangka tahun ....
   a. 650 M
   b. 651 M
   c. 660 M
   d. 670 M

2. Raja yang sangat bijaksana dan disegani oleh masyarakatnya pada masa kerajaan Kutai adalah ....
   a. Kudungga
   b. Mulawarman
   c. Aswawarman
   d. Purnawarman

3. Agama Hindu di Bali mengalami perkembangan pesat saat pemerintahan ....
   a. Udayana
   b. Sriwijaya Mahadewi
   c. Airlangga
   d. Dalem Waturenggong

4. Kerajaan Hindu di Jawa Barat berkembang pada abad ke-4, yaitu kerajaan ....
   a. Sriwijaya
   b. Tarumanegara
   c. Mataram
   d. Kutai

5. Kerajaan Hindu di Kalimantan Timur bernama ....
   a. Kanjuruhan
   b. Kutai
   c. Ujung Kulon
   d. Mendang

6. Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu di Jawa Barat dengan rajanya bernama ....
   a. Mulawarman
   b. Aswawarman
   c. Purnawarman
   d. Sanjaya
7. Prasasti Blanjong adalah prasasti peninggalan kerajaan Hindu di ....
   a. Kutai
   b. Bali
   c. Jawa Timur
   d. Jawa Tengah
8. Lapangan suci yang dipakai untuk melaksanakan yadnya oleh raja Mulawarman disebut ....
   a. yupa
   b. prasasti
   c. waprakeswara
   d. candi
9. Karya sastra yang terkenal pada masa perkembangan agama Hindu di Jawa Timur adalah Kitab Negara Kertagama digubah oleh Mpu ....
   a. Prapanca
   b. Sedah
   c. Kanwa
   d. Panuluh
10. Pada masa kerajaan di Jawa Barat, dibuatlah Sungai Gomati, namun sebelumnya di Jawa Barat sudah ada sungai yang bernama sungai ....
   a. Gangga
   b. Kalimalang
   c. Candrabhaga
   d. Ciliwung

C. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Tujuh prasasti yang ditemukan di Jawa Barat sering disebut ....
2. Prasasti Tuk Mas menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf ....
3. Di daerah Kutai agama Hindu pernah berkembang pada abad ....
4. Puncak kejayaan agama Hindu di Indonesia pada masa kerajaan ....
5. Siapakah nama raja dan patih kerajaan Majapahit yang paling terkenal ....

D. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Tuliskan kitab-kitab yang disusun pada masa perkembangan agama Hindu di Jawa Timur.
2. Tuliskan sebab-sebab keruntuhan agama Hindu di Indonesia.
3. Tuliskan prasasti-prasasti peninggalan agama Hindu di Jawa Barat.
4. Ceritakan secara singkat masa kejayaan agama Hindu pada masa kerajaan Majapahit.
5. Tuliskan raja-raja yang diibaratkan seperti Dewa Wisnu.

Portofolio

Berkunjung ke Tempat Wisata

Nama : ________________________________

Kelas : ________________________________

Sumber: ________________________________

Petunjuk

Buat cerita singkat perkembangan agama Hindu di Indonesia dari awal sampai akhir perkembangannya. Sertakan gambar bukti peninggalan-peninggalannya. Tuliskan jawabanmu pada lembar yang tersedia berikut ini.

Petunjuk guru:

1. Pendidik mengecek fortofolio yang telah dibuat oleh peserta didik.
2. Pendidik menelaah apa yang telah dibuat peserta didik.
3. Pendidik memberikan nilai sesuai hasil karyanya.
4. Menyebutkan kelemahan-kelemahan hasil karya peserta didik.
5. Memberikan masukan kepada peserta didik, agar hasil karyanya lebih baik lagi.

Penilaian Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti

Bab 4

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian dalam pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, antara lain:

A. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sebagainya. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat, atau uraian (*essay*). Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
2. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian pada kurikulum.
3. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
4. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis:

1. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) *pada huruf a, b, atau c pada jawaban yang benar.*

Kata **punarbhava** berasal dari bahasa ....

a. Indonesia b. Inggris c. Pali d. Sanskerta

Skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

2. Menjodohkan

<table>
<tr><td colspan="2">Isilah titik-titik pada kolom sebelah kiri dengan mencocokkan jawaban pada kolom sebelah kanan.</td></tr>
<tr><td>1. Seseorang sebelum diangkat menjadi sulinggih harus terlebih dahulu melaksanakan upacara ....
2. Sulinggih yang bertugas menjadi guru bagi orang yang berkeinginan menjadi pandita disebut ....</td><td>a. Madiksa
b. Dwi Jati
c. Nabe</td></tr>
</table>

Cara Penskoran:
Skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

3. Bentuk isian

Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar.
Tingkah laku orang suci perlu kita .....

Cara Penskoran:
Skor 2 untuk jawaban benar, skor 1 untuk jawaban mendekati benar dan skor 0 jika jawaban salah.

4. Bentuk Uraian

Jawablah pertanyan-pertanyaan di bawah ini dengan benar.
Coba sebutkan tugas dan kewajiban orang suci?

Cara Penskoran:
Skor diberikan kepada peserta didik tergantung ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawabannya, semakin tinggi perolehan skor.

B. Tes Lisan

1. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: affektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek, sedangkan komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam

proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Sikap terhadap materi pelajaran
b. Sikap terhadap pendidik/pengajar
c. Sikap terhadap proses pembelajaran
d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh Format Buku Catatan Harian.

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK

Nama sekolah : SD___________________________________
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas : 4 (Empat)
Tahun Pelajaran : ___________________________________
Nama Pendidik : ___________________________________

Jakarta, Juli 2012

Contoh isi Buku Catatan Harian :
No. Hari/Tanggal : ____
Nama Peserta Didik : ____
Kejadian : ____
____
____
____
____

Pada baris kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif yang terjadi selama proses pengamatan.

Berikut contoh Format Penilaian Sikap.

No	Nama	Perilaku	Nilai	Berinisiatif	Penuh perhatian	Bekerja sistematis	Ket

Catatan:

Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut : 1=sangat kurang, 2=kurang, 3=sedang, 4=baik, 5=amat baik

Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

Keterangan diisi dengan kriteria, sebagai berikut: Nilai 18-20 berarti amat baik, nilai 14-17 berarti baik, nilai 10-13 berarti sedang, nilai 6-9 berarti kurang, nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan langsung

Peserta didik dan pendidik dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, Pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "mengapa terdapat manusia terlahir cacat". Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan jasmani, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan Lembar Pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan
(Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti)

Perilaku/sikap yang diamati : ______________________
Nama peserta didik : ______________________
Kelas : ______________________
Semester : ______________________
Deskripsi perilaku awal : ______________________
Deskripsi perubahan Capaian : ______________________
Pertemuan ________Hari/Tgl ______________________

No	Nama	ST = Perubahan Sangat Tinggi	T= Perubahan Tinggi	R = Perubahan Rendah	SR = Perubahan Sangat Rendah	Nilai	Ket.
1	....						
2							

Keterangan

a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku,
   ST = perubahan sangat tinggi
   T = perubahan tinggi
   R = perubahan rendah
   SR = perubahan sangat rendah

b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:
   1. Pertanyaan langsung
   2. Laporan pribadi
   3. Buku Catatan Harian

2. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

a. Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.
b. Saling percaya antara pendidik dan peserta didik dalam proses penilaian.
c. Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik.
d. Milik bersama (joint ownership) antara peserta didik dan pendidik.
e. Kepuasan merupakan penilaian dari hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
f. Kesesuaian merupakan hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
g. Penilaian proses dan hasil penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil.
h. Penilaian dan pembelajaran merupakan penilaian portofolio, dan merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Penutup

Bab
5

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik memiliki pengetahuan secara utuh akan pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik, pendidik harus berupaya secara optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, guna tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2007), tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada seluruh peserta didik. Untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini pendidik harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya dengan baik.

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang pendidik hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Semua metode yang menjadi dasar dan prinsip Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti beserta contoh-contoh yang termasuk kategori metode Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang secara operasional dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Proses pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan teori dan temuan-temuan keilmuan mutakhir tetap menjadi bagian dari metode Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sepanjang sesuai dengan dasar dan prinsipnya pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk tingkat sekolah dasar.

Glosarium

catur empat

neraka tempat bagi manusia yang melakukan perbuatan yang tidak baik

panca lima

pataka dosa atau perbuatan yang tidak baik

punarbhava kepercayaan agama Hindu yang artinya kelahiran berulang-ulang

rsi orang yang bijaksana

sapta tujuh

sasih bulan-bulan dalam tahun saka

sraddha keyakinan dalam agama Hindu

surga tempat bagi manusia yang melakukan perbuatan yang baik

veda kitab suci agama Hindu yang memiliki arti pengetahuan

wuku hari-hari untuk menentukan hari baik dan buruk

KUNCI JAWABAN

A. Punarbhava

A. Pilihan Ganda

1. c
2. d
3. b
4. c
5. a

B. Isian

1. alam surga
2. lahir
3. lima
4. neraka
5. neraka loka

C. Esai

1. Berasal dari bahasa Sanskerta, asal kata Punar dan Bhava . Punar artinya kembali dan Bhava artinya kembali. Jadi, Punarbhava adalah kelahiran berulang-ulang untuk memberikan kesempatan kepada makhluk hidup dalam mencapai tujuan akhir yaitu moksha.

2. Ciri-ciri kelahiran Neraka Çyuta, yakni: mandul, banci, penyakit asma, orang bisu, sumbing, tuli, berpenyakit ayan, gila, lepra, berpenyakit komplikasi, lumpuh, bongkok, buta, bermata sebelah, kerdil, bermata juling, dan sebagainya.

3. Ciri-cirinya Surga Çyuta, yakni; pemberani, suci hati, bijaksana, dharmawan, mempelajari sastra, hidup sederhana, berbuat jujur, tanpa kekerasan, menegakkan kebenaran, tidak pemarah, tidak egoisme, tenang, kasih sayang pada sesama makhluk, tidak lobha, lemah lembut, sopan, suka memaafkan, berbudi luhur, tidak iri hati, dan tidak angkuh.

4. Panca Sraddha adalah lima kepercayaan adalam agama Hindu, antara lain:
   percaya akan adanya Sang Hyang Widhi (Brahman);
   percaya akan adanya Atman;
   percaya akan adanya Karmaphala (hukum karma);
   percaya akan adanya Punarbhava;
   percaya akan adanya Moksha.

5. Saya akan mendekatinya dan memberitahukan bahwa perilakunya salah. Perbuatannya dapat menyebabkan kita mencapai alam neraka. Kemudian, saya akan mengarahkan teman saya untuk berbuat baik (Pendidik dapat memberikan tambahan jawaban yang dianggap perlu untuk mencapai jawaban lebih mendekati).

B. Orang Suci

A. Menjodohkan

1. madiksa
2. nabe
3. eka jati
4. tirta yatra
5. makan daging

B. Pilihan Ganda

1. d
2. d
3. d
4. b
5. c

C. Isian

1. sulinggih
2. suci
3. teladani
4. rapi dan sopan
5. putih-putih

D. Esai

1. Karena kesucian dan perilakunya yang mulia serta tugas beliau untuk membimbing umat menuju jalan dharma.

2. Tugas-tugas orang suci, antara lain:
   a. melaksanakan surya sewana setiap pagi;
   b. memimpin persembahyangan umat;
   c. melaksanakan yadnya sesuai kitab suci Veda;
   d. melakukan tirta yatra;
   e. aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan kesucian diri;
   f. menyelesaikan upacara keagamaan.

3. Golongan Eka Jati, yakni Pemangku (Pinandita), Wasi, Balian, Dalang, dan Dukun.

4. Golongan Dwi jati, yakni Pandita, Pedanda, Bujangga, Rsi, Maharsi, Bhagavan, Empu, dan Dukuh.

5. Syarat-syarat menjadi orang suci, antara lain:
   a. laki-laki yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (sukla brahmacari);
   b. wanita yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (sukla brahmacari);
   c. pasangan suami istri yang sah;
   d. usia minimal 40 tahun;
   e. paham bahasa Kawi, Sanskerta, Indonesia, menguasai secara mendalam isi kitab suci Veda, dan memiliki pengetahuan umum yang luas;
   f. sehat lahir batin;
   g. berbudi pekerti yang luhur;
   h. tidak tersangkut pidana;
   i. mendapat persetujuan dari gurunya (Nabe);
   j. tidak terikat dengan pekerjaan diluar kegiatan keagamaan.

C. Catur Pataka

A. Pilihan Ganda

1. c
2. b
3. d
4. c
5. a

B. Isian

1. Guru-wadha
2. terbesar
3. berbuat asusila terhadap Ibu kandung sendiri
4. emas
5. jujur

C. Esai

1. Kata catur pataka berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata catur dan pataka. Catur artinya empat dan pataka artinya dosa. Jadi, catur pataka adalah empat jenis perbuatan dosa.

2. Bagian-bagian catur pataka, antara lain: pataka, upa pataka, maha pataka, dan ati pataka.

3. Upaya-upaya untuk menjauhkan diri dari perilaku catur pataka, antara lain:
   a. selalu mejalankan ajaran tri kaya parisudha;
   b. mengingat dan menjalankan Tattvamasi;
   c. melaksanakan tri sandhya setiap hari;
   d. mengucapkan nama-nama suci Sang Hyang Widhi;
   e. mengusahakan ajaran tri parartha; dan
   f. teguh menjalankan panca yadnya.

4. Contoh perilaku catur pataka, yakni mencuri emas, membunuh sapi, mengugurkan kandungan, memperkosa, membakar milik orang, dan merusak tempat suci.

5. Di sebuah desa pernah terjadi kejadian yang luar biasa. Suatu hari, terjadi kerusuhan. Rumah-rumah warga dibakar oleh orang tak dikenal, karena masyarakat setempat dianggap telah melakukan pembunuhan terhadap warga

yang menyerang. Perilaku kedua warga tersebut terjadi, karena adanya orang-orang yang tidak mampu mengendalikan emosi, sehingga melakukan perbuatan Pataka. (pendidik dapat memberikan jawaban yang lain dengan jawaban ini, yang terpenting sesuai dengan materi yang diajarkan.)

D. Sapta Rsi

A. Menjodohkan

1. bharadvaja
2. vyasa
3. sumantu
4. visvamitra
5. 7

B. Pilihan Ganda

1. c
2. c
3. c
4. b
5. a

C. Isian

1. Maharsi Sumantu
2. yajurveda
3. Rigveda
4. Maharsi Visvamitra
5. Maharsi Vyasa

D. Esai

1. Maharsi Vyasa berjasa menyusun Kitab Suci Veda, menulis kitab Mahabharata, dan memprakarsai mengelompokkan Veda.

2. Maharsi penyusun Catur Veda, yakni Maharsi Pulaha, Maharsi Jaimini, Maharsi Vaisampayana, dan Maharsi Sumantu.

3. Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yakni Maharsi Gritsamada, Maharsi

Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Baradvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva.

4. Maharsi Visvamitra adalah seorang Ksatria. Beliau adalah raja terkenal dan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Beliau meninggalkan kerajaannya dan melakukan tapa bratha ke dalam hutan. Setelah melakukan tapa bratha dengan tekun dan disiplin, akhirnya beliau mendapat anugerah menjadi maharsi.

5. Maharsi Bharadvaja selalu berpikiran suci. Beliau rajin mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi, sehingga beliau menerima wahyu. Kita wajib meneladani perilaku luhur beliau, karena ketekunan beliau dalam menyusun mantram-mantram Rigveda.

E. Hari Suci

A. Pilihan Ganda

1. c
2. d
3. d
4. c
5. c

B. Isian

1. sarasvati
2. geni (gni)
3. bepergian
4. kemenangan dharma atas adharma
5. leluhur

C. Esai

1. Bagian-bagian catur bratha penyepian, antara lain: amati geni, amati karya, amati lelungan, amati lelanguan.

2. Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu.

3. Hari suci bedarsarkan wuku, antara lain; Sarasvati, Galungan, Kuningan, dan Pagerwesi.

4. Hari suci bedarsarkan sasih, antara lain; Sivaratri, Nyepi, Holi, Diwali, Purnama, dan Tilem.

5. Dewi Sarasvati dipuja pada buku-buku karena buku-buku yang kita baca dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada kita. Oleh sebab itu, pada saat perayaan Sarasvati buku-buku suci dikumpulkan dan diberikan sajen.

F. Sejarah Agama Hindu di Indonesia

A. Menjodohkan

1. kutai
2. blanjong
3. singosari
4. tarumanegara
5. mataram

B. Pilihan Ganda

1. a
2. b
3. d
4. b
5. b
6. c
7. b
8. c
9. a
10. c

C. Isian

1. saila prasasti
2. pallawa
3. 4 (400)
4. majapahit
5. Hayam Wuruk dan Gajah Mada

D. Esai

1. Kitab-kitab peninggalan Hindu di Jawa Timur, antara lain:
   a. Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca,
   b. Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular,
   c. Kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Tantular,
   d. Kitab Kuncarakarna tanpa nama pengarang,
   e. Kitab Parthayajna tanpa nama pengarang,
   f. Kitab Pararaton menceritakan riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit,
   g. Kitab Sundayana menceritakan peristiwa Bubat,
   h. Kitab Sorandaka menceritakan pemberontkan Sora, dan
   i. Kitab Ranggalawe menceritakan Ranggalawe.

2. Keruntuhan agama Hindu disebabkan oleh perang saudara, adanya agama baru, kelemahan ekonomi, dan lemahnya kaderisasi.

3. Prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara, antara lain; Prasasti Ciaruteun, Prasasti Prasasti Pasir Awi, Prasasti Kebun Kopi, Prasasti Tugu, Prasasti Jambu, Prasasti Muara Cianten, dan Prasasti Lebak.

4. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya kemudian berkembang dengan pesat pada masa pemerintahan Prabhu Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada. Setelah kepemimpinan Hayam Wuruk digantikan, kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan.

5. Raja Purnawarman dan Raja Airlangga.

Daftar Pustaka

Arnawa, Ida Bagus. dkk, 2007. *Buku Widya Dharma Agama Hindu Klas 3.* Ganeca Exact, Bandung

Iskandar, Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa).* Bandung: CV Geger Sunten.

Gun Gun. 2012. *Sarasamuscaya Terjemahan Bergambar*. Denpasar: ESBE.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pedoman Guru Agama Hindu Tingkat SLTA Kelas 1*. Surabaya: Paramita.

Kajeng, I Nyoman. *dkk*. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Maswinara, I Wayan. 2007. *Panca Tantra Bacaan Siswa Tingkat SD.* Surabaya: Paramita.

Ni Wayan Sumarni dkk, 2007. *Widya Dharma Agama Hindu Kls 4*, Ganeca Exact, Bandung

Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavad Gita menurut Aslinya* Jakarta: Hanuman Sakti.

Pudja, Gede. 1984. *Pengantar Agama Hindu Veda III*. Jakarta: Mayasari.

Subramaniam, Kamala. 2006. *Srimad Bhagavatam*. Surabaya: Paramita.

Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara*. Denpasar: ESBE.

Sumartawan, I Ketut. 2007. *Widya Upadesa Buku Pelajaran Agama Hindu kelas 3*. Widya Dharma. Denpasar

Tim Penyusun, 2009. *Dharma Sesana Agama Hindu Kelas 3*. Dwi Jaya Man diri. Denpasar

Tim Penyusun. 2006. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Jakarta: Suka Duka Hindu Dharma DKI Jaya.

Sumartawan, I Ketut. *dkk*. 2007. *Semara Ratih Pendidikan Agama Hindu 3.* Denpasar: Tri Agung.

Tim Sejarah SLTP. 2000. *Sejarah untuk SLTP Kelas 1.* Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Sivananda, Sri Svami. 2002. *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*. Terjemahan Dewi Paramita. Surabaya: Paramita.

Tim Ganeca Exact Bandung. 1994. *Penuntun Belajar Agama Hindu 3*. Bandung: Ganeca Exact.

Tim Kompilasi. 2006. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: PHDI Pusat.

http://www.id.wikipedia.org. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.parisada.org. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.westjavakingdom.info. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.slideshare.net/xhareest/masuknya-hindu-budha-ke indonesia. Diakses tanggal 23 Februari 2013